

**TARI KANG POTRO  
KARYA SHODIQ PRISTIWANTO :  
REINTERPRETASI TOKOH POTRO JOYO-  
POTRO THOLO DALAM REOG PONOROGO**

**SKRIPSI**



Diajukan oleh :

**Yoan Catharina**  
14134173

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**TARI KANG POTRO  
KARYA SHODIQ PRISTIWANTO :  
REINTERPRETASI TOKOH POTRO JOYO-  
POTRO THOLO DALAM REOG PONOROGO**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Diajukan oleh :  
**Yoan Catharina**  
14134173

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PENGESAHAN

Skripsi

**TARI KANG POTRO  
KARYA SHODIQ PRISTIWANTO :  
REINTERPRETASI TOKOH POTRO JOYO-POTRO THOLO DALAM REOG  
PONOROGO**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Yoan Catharina**  
NIM 14134173

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 02 Agustus 2018

Dewan Penguji

Ketua Penguji



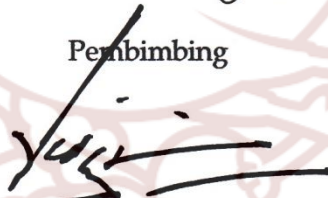
**I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum**  
NIP 195703281983031003

Penguji Utama



**Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn, M.Sn**  
NIP 196904301998022001

Pembimbing



**Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum**  
NIP 195704111981032002

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP 196509141990111001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Ibu Theresia Suyati dan bapak Mathias Purnomo tercinta. Karya ini tak seberapa dibandingkan dengan doa restu, upaya dan jerih payah kalian.
- Kakakku tercinta Yohanna Fancisca Dwi Purnastiti dan Yohanes Bayu Perdana yang selalu memberikan doa serta semangat.
- Eka Latifah yang telah memberikan semangat dan doanya, serta menemani saat penelitian.
- Keluarga Baringin Kyky Meryan Dho Selvy, Agna Novia Rahmawati, Siti Kholifah, Eska Widiyana, Wilujeng Dyah Ayu Arimbi, Saiful Hidayat, Slamet Budi Raharjo dan semua teman-teman tari kelas B yang tak henti memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun dari proses penulisan sampai karya penulisan ini tersusun.



## MOTTO

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu. Carilah, maka Kamu akan mendapatkan. Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”

Matius 7:7



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yoan Catharina  
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 03 Oktober 1995  
Nim : 14134173  
Program Studi : Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Desa Sampung lor RT 01/Rw 01,  
Kecamatan Sampung, Kabupaten  
Ponorogo.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul "Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto : Reinterpretasi Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo Dalam Reog Ponorogo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Agustus 2018

Penulis,



Yoan Catharina

## ABSTRAK

**Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto : Reinterpretasi Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo (Yoan Catharina, 2018).** Skripsi Program Studi S1-Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Reog Ponorogo merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan di Kabupaten Ponorogo. Dalam tari Reog Ponorogo terdapat beragam tari, salah satunya terdapat tarian oleh tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo. Pada tahun 1980-an tarian dari tokoh Potro Joyo-Potro Tholo tidak dipentaskan lagi dalam pertunjukan tari Reog Ponorogo. Shodiq Pristiwanto sebagai salah satu seniman merasa prihatin terhadap hilangnya tarian oleh tokoh Potro Jaya-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo. Maka pada tahun 2003 Shodiq Pristiwanto mereinterpretasikan tarian oleh tokoh Potro Jaya-Potro Tholo dalam karya tari Kang Potro.

Penelitian tentang reinterpretasi tokoh Potro Joyo-Potro Tholo oleh Shodiq Pristiwanto dalam tari Kang Potro ini menggunakan metode deskriptif interatif. Pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk tari Kang Potro dan proses reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dalam penciptaan tari Kang Potro. Karya tari Kang Potro merupakan salah satu karya tari hasil reinterpretasinya terhadap tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo. Bentuk tari Kang Potro dipengaruhi oleh gerak-gerak pada tari yang ada dalam tari Reog Ponorogo, yaitu tari Warok, tari Jatilan, dan tari Bujangganong. Tari Kang Potro menggunakan musik perkembangan dari musik yang digunakan pada tari Reog Ponorogo. Reinterpretasi Shodiq Pristiwanto tampak pada proses penggarapan tari Kang Potro yang meliputi gerak, musik karawitan, rias, busana. Karakter pada tari Kang Potro digarap lebih jenaka (*gecul*). Tari Kang Potro lebih dipelajari oleh anak-anak Sekolah Dasar (SD).

**Kata Kunci : Kang Potro, Reinterpretasi, Kreativitas, Shodiq Pristiwanto**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada terbatas penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang memberikan berkat, kasih dan penyertaan yang tiada henti mengalir dalam kehidupan penulis dengan segala karya-karya yang luar biasa, sehingga penulisan skripsi yang berjudul " Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto : Reinterpretasi Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo Dalam Reog Ponorogo" dapat penulis selesaikan. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan dorongan sari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M Hum selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi dan perbaikan dalam proses penyempurnaan tulisan ini.
2. Bapak Shodiq Pristwanto selaku koreografer yang telah memberikan banyak informasi mengenai tari Kang Potro.
3. Kedua orang tua yang selalu tanpa letih memberikan dukungan doa, dan semangat.
4. Bapak Suharji, S.Kar., M. Hum selaku Pembimbing Akademik.

5. Ibu Hadawiyah Endah Utami, S. Kar., M. Sn selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Semoga bimbingan, bantuan, dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahuan tentang Tari Kang Potro. Akhir kata penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini.

Surakarta, 02 Agustus 2018

Yoan Catharina

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusn Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
1. Pengumpulan Data	10
a. Observasi	10
b. Wawancara	11
c. Studi Pustaka	12
2. Analisa Data	13
3. Penyusunan Laporan	14
F. Sistematika Penulisan	14
<b>BAB II PERJALANAN KESENIMANAN SHODIQ PRISTIWANTO</b>	<b>16</b>
A. Riwayat Hidup Shodiq Pristiwanto	16
B. Pengalaman Berkesenian Shodiq Pristiwanto	19
1. Shodiq Pristiwanto Sebagai Koreografer	21
2. Sebagai Pemimpin Sanggar	28
3. Sebagai Pengamat Tari	31
<b>BAB III BENTUK SAJIAN TARI KANG POTRO KARYA SHODIQ PRISTIWANTO</b>	<b>33</b>
A. Latar Belakang Penyusunan Tari Kang Potro	33
B. Bentuk Tari Kang Potro Karya Shodiq Pritiwanto	36
1. Penari	37
2. Gerak Tari	38
3. Tata Rias dan Busana	46



4. Musik Tari	53
5. Pola Lantai	64
6. Properti Tari	66
7. Tempat dan Waktu Pertunjukan	74
8. Struktur Sajian	75
<b>BAB IV PROSES KREATIVITAS SHODIQ PRISTIWANTO DALAM TARI KANG POTRO</b>	<b>77</b>
A. Reinterpretasi Shodiq Pristiwanto pada Tari Kang Potro	77
B. Kreativitas Shodiq Pristiwanto pada Tari Kang Potro	79
1. Pribadi ( <i>Person</i> )	80
2. Pendorong ( <i>Press</i> )	82
a. Internal	83
b. Eksternal	84
3. Proses ( <i>Procrss</i> )	85
a. Eksplorasi	87
b. Komposisi	90
4. Produk ( <i>Product</i> )	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>95</b>
<b>WEBTOGRAFI</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>96</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>100</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>107</b>



## Daftar Gambar

<b>Gambar 1.</b>	Shodiq Pristiwanto saat menari tari Kang Potro	17
<b>Gambar 2.</b>	Tari Lebur Seketi	22
<b>Gambar 3.</b>	Tari Kang Potro	23
<b>Gambar 4.</b>	Tari Si Potro dalam acara <i>Grebeg Suro</i> di Ponorogo	24
<b>Gambar 5.</b>	Shodiq Pristiwanto melatih tari di Pendopo Dinas Ponorogo	29
<b>Gambar 6.</b>	Sanggar Singo Aglar Nuswantoro saat mengisi acara di Telaga Ngebel	30
<b>Gambar 7.</b>	Shodiq Pristiwanto (nomor satu dari kiri) besama anggota Sanggar Singo Aglar Nuswantoro	30
<b>Gambar 8.</b>	Shodiq Pristiwanto (tengah) menjadi narasumber dalam acara Festival Reog Ponorogo	32
<b>Gambar 9.</b>	Shodiq Pristiwanto saat mengisi suara dalam tari Reog Ponorogo	32
<b>Gambar 10.</b>	Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo (memakai topeng tembem belakang pernari Jatihilan) Reog Ponorogo pada tahun 1920	35
<b>Gambar 11.</b>	Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo	35
<b>Gambar 12.</b>	Pose gerak <i>lembehan ceko</i>	39
<b>Gambar 13.</b>	Pose gerak <i>sembahan ukel glece</i>	40
<b>Gambar 14.</b>	Pose gerak <i>ulap-ulap methok</i>	41
<b>Gambar 15.</b>	Pose gerak <i>egolan</i> dalam tari Kang Potro	42
<b>Gambar 16.</b>	Pose gerak <i>Ndodok Ginjalan</i> dalam tari Kang Potro	43
<b>Gambar 17.</b>	Pose gerak <i>pondongan</i>	45
<b>Gambar 18.</b>	Rias wajah tari Kang Poto	47
<b>Gambar 19.</b>	Rompi motif bintik-bintik hitam	48
<b>Gambar 20.</b>	Sarung yang digunakan dalam karya tari Kang Potro	49
<b>Gambar 21.</b>	Gambar sabuk <i>Othok</i>	50
<b>Gambar 22.</b>	Kalung <i>gembol</i> sebagai aksesoris tari Kang Potro	51
<b>Gambar 23.</b>	Iket Hitam ( <i>udeng</i> ) dengan motif <i>wulung</i>	52
<b>Gambar 24.</b>	Tari Kang Potro dengan busana yang berbeda	52
<b>Gambar 25.</b>	<i>Slompét</i> Reog Ponorogo	54
<b>Gambar 26.</b>	Angklung Reog Ponorogo	55
<b>Gambar 27.</b>	Kendang Reog Ponorogo	55
<b>Gambar 28.</b>	Klinting Sapi	56
<b>Gambar 29.</b>	Gong	56
<b>Gambar 30.</b>	Kempul Reog Ponorogo	57
<b>Gambar 31.</b>	Ketipung Reog Ponorogo	57
<b>Gambar 32.</b>	Pola lantai <i>jeblosan</i>	65
<b>Gambar 33.</b>	Pola lantai huruf M	65
<b>Gambar 34.</b>	Tenggok yang terbuat dari anyaman bambu	66
<b>Gambar 33.</b>	Tari Kang Potro saat di area terbuka	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo di dalam tari Reog Ponorogo berfungsi sebagai penghibur bagi para penonton di saat para pemain yang lain sedang istirahat, ada juga yang memunculkan tokoh ini di saat Jatilan dan Reog sedang menari. Tokoh ini memiliki karakter yang jenaka, menggunakan topeng yang sama dengan topeng Penthul Tembem pada umumnya. Hartono dalam buku *Reyog Ponorogo* memaparkan sebagai berikut.

Potro Joyo-Potro Tholo memiliki bentuk sama seperti topeng Penthul Tembem, yang mana berfungsi sebagai pengocok perut dan muncul saat waktu-waktu luang, saat tari Reog istirahat. Meskipun demikian ada pula yang memunculkan Potro Joyo dan Potro Tholo saat Jathil dan Reog menari (Hartono, 1980:67).

Sebelum tahun 1980-an tokoh ini masih ada di dalam tari Reog, namun seiring berkembangnya zaman tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo tidak lagi dimunculkan dalam tari Reog Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh gerak-gerak yang ditampilkan Potro Joyo dan Potro Tholo menggunakan gerak yang tidak dibakukan oleh penari dan lebih mengarah kepada gerak improvisasi, sehingga kurang menari. Selain dari pada itu banyaknya minat masyarakat terhadap Jatilan, karena Jatilan

lebih memiliki gerak yang beragam sehingga masyarakat lebih tertarik kepada Jatilan. Perubahan Jatilan dari yang ditarikan oleh laki-laki menjadi penari perempuan pada tahun 1988, atas permintaan Gubernur Jawa Timur pada saat itu telah membuat perhatian masyarakat. Pergantian ini dengan syarat penari Jatilan harus perempuan, cantik dan berpendidikan tinggi setingkat mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk menggantikan sosok gembak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Fauzannafi, 2005:134). Sejak zaman pemerintah orde baru, terdapat beberapa perubahan dalam tari Reog. Hilangnya tokoh Penthul dan Tembem (Petro Joyo-Petro Tholo) merupakan perubahan yang tidak disengaja. Perubahan itu terjadi terutama di daerah perkotaan atau desa yang dekat dengan kota, kedua tokoh ini biasanya bertingkah laku lucu dan memancing ketawa. Wajahnya yang jelek, dan tuntutan harus bisa memancing ketawa tersebut yang membuat para penari enggan memainkannya, selain itu sudah tidak zamannya lagi ada peran abdi atau budak (Fauzannafi, 2005:129).

Shodiq Pristiwanto merupakan salah satu seniman di kota Ponorogo yang bekerja di Dinas Pariwisata Ponorogo, dan merupakan pendiri dari Sanggar Aglar Dance Company. Sanggar Aglar Dance Company merupakan sanggar yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang mengajarkan tari Reog dan karawitan Reog Ponorogo.

Pada tahun 2003 Shodiq Pristiwanto dipilih untuk mewakili Kabupaten Ponorogo pada acara Pekan Budaya Jawa Timur yang diselenggarakan di Batu Malang. Di dalam acara ini Shodiq Pristiwanto mengangkat kembali tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo yang ada di dalam tari Reog Ponorogo, yang diberi nama tari Kang Potro. Diberi nama tari Kang Potro karena karya ini berpijak pada tokoh Potro Jaya dan Potro Tholo (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 26 Februari 2018). Pada acara tersebut Shodiq Pristiwanto memperoleh penghargaan. Pada tahun 2003 itu juga tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto dipercaya kembali untuk mewakili Propinsi Jawa Timur mengikuti Festival Tari di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Di dalam acara tersebut tari Kang Potro juga memperoleh penghargaan dari segi penata tari, karawitan tari, rias busana, dan penyaji unggulan.

Tari Kang Potro juga dijadikan materi pembelajaran di TK, SD, dan SMP. Di dalam karya ini Shodiq Pristiwanto juga memunculkan ciri khas musik tari Reog yang dipadukan di dalam tari Kang Potro. Ciri khas musik tari Reog terletak pada alat musik *srompet* yang mengiringi tari Reog Ponorogo. Di dalam karya tersebut Shodiq Pristiwanto juga memberikan kesan dan pesan gotong-royong dan kebersamaan.

Pada tahun 2011 pemerintah Kabupaten Ponorogo meminta agar tarian Kang Potro ini ditarikan secara masal oleh anak-anak TK pada acara *Gerebeg Suro* 2011 yang didukung 10.000 anak, terdiri dari 500 TK

yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hasilnya tari Kang Potro tercatat di Museum Rekor Indonesia, dengan kategori jumlah penari paling banyak di Indonesia dan keaslian tari yang lengkap secara kostum dan gerakan.

Alasan memilih tari Kang Potro adalah karena tari Kang Potro dapat berdiri sendiri setelah tidak lagi menjadi bagian di dalam tari Reog Ponorogo yang kini kembali dengan warna baru garapan Shodiq Pristiwanto. Di dalam tari Kang Potro terdapat nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kejujuran yang dituangkan di dalam garapannya. Musik dalam tari Kang Potro juga menggunakan musik khas dari tari Reog Ponorogo.

Penghargaan yang diraih Shodiq Pristiwanto setelah membuat tari Kang Potro adalah menjadi, juara satu penata tari, karawitan tari, rias busana, dan penyaji unggulan (2003), dan memperoleh hak intelektual/hak cipta pada tahun 2004. Shodiq Pristiwanto juga membuat karya lain, yaitu tari lebur Seketi, tari Tuwuh Potro, Surya Sumirat ing Bumi Wengker, Aura Sang Baru Klinting, *Exotica Nusantara*, *The Devide Et Impera*, Si Potro dan Maha Karya Putra Wengker.

Dari seluruh karya tari yang diciptakan Shodiq Pristiwanto, tari Kang Potro menjadi karya tari yang lebih berkembang dan populer di Kabupaten Ponorogo. Selain itu tari Kang Potro dipilih menjadi materi tari di sekolah-sekolah, terutama Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dalam penciptaan tari Kang Potro maka penulis mengambil judul “Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto : Reinterpretasi Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto ?.
2. Bagaimana reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dalam penciptaan tari Kang Potro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai reinterpretasi Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dalam penciptaan tari Kang Potro.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, pembaca, seniman, pemerintah daerah dan masyarakat tentang bentuk reinterpretasi Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro di Kabupaten Ponorogo.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai proses reinterpretasi tari Kang Potro di Kabupaten Ponorogo.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penulis perlu meninjau berbagai sumber tertulis baik yang berasal dari buku, makalah serta laporan penelitian yang terkait dengan kajian penelitian. Hal ini agar masalah yang diteliti betul-betul layak serta belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun sumber-sumber yang perlu ditinjau dalam penelitian ini yaitu:

Skripsi Iva Catur Agustina yang berjudul “Reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam Tari Lengger” tahun 2017. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam tari



Lengger. Reinterpretasi dan kreativitas meliputi teori 4P Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*), digunakan pada tari Baladewa. Konsep reinterpretasi pada skripsi ini digunakan sebagai acuan bagi penulis untuk mendeskripsikan reinterpretasi dalam tari Kang Potro di Kabupaten Ponorogo.

Skripsi Windalis Prihantini yang berjudul “Reinterpretasi Mudiyono dalam tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara” tahun 2017 Skripsi ini mengkaji tentang reinterpretasi karya tari Aplang yang menggunakan teori Hermeneutik H.G Gadmer yang diperkuat dengan teori konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, Konsep 5D Slamet MD dalam buku *Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*.

Penelitian Zulfa Khoirun Nisa dan Yudi Hartono yang berjudul “Sejarah dan Peranan tari Kang Potro dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal” tahun 2012. Penelitian ini berisi mengenai sejarah dan perkembangan tari Kang Potro di Desa Banyudono Kabupaten Ponorogo.

Dari sumber-sumber pustaka di atas belum pernah ada yang membahas jelas tentang reinterpretasi tokoh Potro Jaya-Potro Tholo dalam tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto. Dengan demikian penelitian yang dilakukan orisinal, dan bukan duplikasi.

## F. Landasan Teori

Pada judul penelitian “Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto Reinterpretasi Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo” guna menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan dasar teori dan konsep yang dapat membantu, untuk membahas permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Untuk menjawab bentuk tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto, digunakan konsep bentuk yang dinyatakan oleh Widyastutieningrum dalam bukunya *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* yang mengatakan bahwa “Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera.” (2011:43).

Bentuk fisik yang dapat ditangkap indra di atas dapat dituangkan dengan memasukkan elemen-elemen tari meliputi unsur-unsur yaitu gerak, pola lantai, pendukung tari, busana dan rias, karawitan tari, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1978:103).

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian tari Kang Potro yang memiliki kekuatan-kekuatan yang diorganisasikan menjadi elemen yang utuh meliputi unsur-unsur seperti penari, gerak, pola lantai, karawitan tari, rias, busana, dan properti. Dari unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk menganalisa kekuatan bentuk sajian pada tari Kang Potro.

Pembahasan tentang reinterpretasi tidak lepas dari adanya kreativitas Shodiq Pristiwanto sebagai penari dan penata tari, maka untuk mengupas kreativitas Shodiq Pristiwanto dalam karya tari Kang Potro digunakan teori kreativitas Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengupayakan dirinya secara kreatif dalam bidang dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Pengembangan kreativitas dapat menggunakan teori 4P, yaitu kreativitas ditinjau dari pribadi (*Person*) dalam hal ini Shodiq Pristiwanto sebagai penata tari, pendorong (*Press*) pengalaman Shodiq Pristiwanto sebagai penata tari, proses (*Process*) kreativitas Shodiq Pristiwanto sebagai penata tari khususnya dalam mereinterpretasikan tokoh Potro Joyo-Potro Tholo, dan produk (*Product*) yaitu tari Kang Potro sebagai hasil kreatif Shodiq Pristiwanto selama menjadi penata tari.

### **G. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan upaya mendiskripsikan data-data yang di lapangan secara deskriptif. Pengumpulan metode deskriptif, dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan bentuk tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto

sebagai hasil reinterpretasi tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo. Metode ini peneliti menggunakan tiga tahap, ketiga tahapan tersebut adalah: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran kegiatan di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan data**

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data tertulis dan lisan. Tahap-tahap yang digunakan berupa observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka, untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan peneliti dengan mengamati tari Kang Potro pada acara perpisahan yang dipentaskan di SD 01 Sampung pada tanggal 22 Mei 2017. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung dengan cara mengamati tari Kang Potro melalui audio visual yang didapat dari DVD dan youtube.com.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang penting untuk melengkapi data pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu buku catatan dan alat tulis untuk mencatat keterangan yang diberikan narasumber. Selain itu juga menggunakan *handphone*, berfungsi untuk merekam wawancara.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang mampu memberikan informasi secara mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya mengenai obyek yang diteliti, narasumber tersebut ialah:

Shodiq Pristiwanto (47 tahun), sebagai narasumber utama selaku koreografer dari tari Kang Potro memberikan segala informasi yang terkait dengan obyek penelitian. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh informasi sejarah tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo pada tari Reog Ponorogo, latar belakang penyusunan tari Kang Potro, nilai-nilai kemasyarakatan yang dituangkan di dalam tari Kang Potro, asal usul tari Kang Potro dan penghargaan yang diperoleh dalam tari Kang Potro.

Bambang Wibisono (53 tahun), sebagai Kepala Seksi Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo, merupakan pencipta musik tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto. Hasil wawancara peneliti dengan

Bambang Wibisono adalah musik yang digunakan dalam tari Kang Potro, sejarah tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo.

Umi Rochana (46 tahun), sebagai pelaku seni di Ponorogo yang merupakan guru ekstrakurikuler. Hasil wawancara peneliti dengan Umi Rochana adalah informasi mengenai penggunaan tari Kang Potro di kalangan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD).

Andi Pratama (23 tahun), sebagai pelaku seni di Ponorogo yang merupakan penari dalam tari Reog Ponorogo. Hasil wawancara peneliti dengan Andi Pratama adalah informasi mengenai tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang ada pada tari Reog Ponorogo.

Komir (57 tahun), sebagai pemeran dalam tokoh Potro Joyo-Potro Tholo. Hasil wawancara peneliti dengan Komir adalah informasi tugas tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo, gerak yang digunakan, dan karakter yang diperankan.

### **c. Studi pustaka**

Studi pustaka adalah salah satu metode untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis baik dalam skripsi, buku, maupun jurnal. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Seni Tari, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Perpustakaan Pusat Kabupaten Ponorogo. Dalam melakukan studi pustaka peneliti menemukan skripsi mengenai bentuk reinterpretasi, buku mengenai *Reog*



*Ponorogo* karya Hartono yang membahas mengenai sejarah, tokoh-tokoh yang terdapat pada tari Reog Ponorogo dan bentuk pada tari Reog Ponorogo dalam buku *Reyog Ponorogo*, buku *Reog Ponorogo* karya Muhammad Zamzam Fauzannafi, laporan penelitian Zulfa Khoirum dan Yudi Hartono dengan judul “Sejarah dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya Lokal,” dan laporan mengenai Sejarah perkembangan tari Kang Potro dan yang terkait dengan obyek kajian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang tari Kang Potro.

## **2. Analisis Data**

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara bersamaan dengan proses pengumpulan data, dari data studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data adalah upaya untuk mengolah seluruh data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dijadikan informasi yang akurat sehingga dapat bermanfaat untuk mencari solusi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh di kelompokkan berdasarkan konteksnya dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.



### **3. Penyusunan Laporan**

Penyusunan laporan merupakan tahapan akhir penelitian. Penyusunan laporan ini dilakukan setelah data yang diperoleh sudah terkumpul. Keseluruhan hasil penelitian yang diolah dilaporkan secara tertulis dan diperlukan ketelitian serta harus memperhatikan dengan benar sistematika penulisan agar tujuan pembahasan dari penelitian tersampaikan dengan baik.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto reinterpretasi tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo, dibagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Perjalanan kesenimanannya Shodiq Pristiwanto, berisi tentang riwayat hidup Shodiq Pristiwanto, dan pengalaman berkesenian Shodiq Pristiwanto.

Bab III Bentuk Sajian Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto, berisi tentang latar belakang penyusunan tari Kang Potro, dan bentuk tari

Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto, deskripsi gerak dan pola lantai tari Kang Potro.

Bab IV Reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dalam Penciptaan Tari Kang Potro, berisi tentang reinterpretasi Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro, dan proses kreativitas Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **PERJALANAN KESENIMANAN SHODIQ PRISTIWANTO**

#### **A. Riwayat Hidup Shodiq Pristiwanto**

Shodiq Pristiwanto lahir di Ponorogo Jawa Timur, pada tanggal 18 Mei 1972 anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Tuekiran dan Napsiati. Ayah Shodiq Pristiwanto kerja sebagai penjual alat-alat bertani tradisional seperti *singkal* atau *luku*, *pecut*, *caping*, dan *cangkul*, sedangkan ibunya selain membantu ayahnya berjualan juga kerja menjadi *dukun* bayi, memimpin upacara tujuh bulanan (*tingkepan*). Ayah Shodiq Pristiwanto sangat suka mendengarkan gending-gending gamelan dan melihat tari tapi tidak menekuni tari (Shodiq Pristiwanto, wawancara 31 Mei 2018).

Sebelum menekuni seni tari Shodiq Pristiwanto lebih cenderung mengarah ke puisi, dari SD sampai SMP sering diikutsertakan mengikuti lomba baca puisi. Sejak SMP kelas satu Shodiq Pristiwanto mengikuti ekstrakurikuler tari yang diadakan sekolah dan ikut pentas di saat perpisahan sekolah setiap tahunnya. Saat di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surabaya barulah Shodiq Pristiwanto mulai menekuni seni tari (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

Shodiq Pristiwanto menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Banyudono Ponorogo dan lulus pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhamadiyah 1 Ponorogo yang lulus pada tahun 1987. Setelah lulus SMP Shodiq Pristiwanto menempuh pendidikan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Surabaya dan mengambil Jurusan Seni Tari pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1991. Sejak lulus dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Surabaya Shodiq Pristiwanto mulai menekuni seni tari (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



Gambar 1. Shodiq Pristiwanto saat menari tari Kang Potro  
( Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2014)

Lulus dari SMKI Surabaya Shodiq Pristiwanto tidak langsung melanjutkan kuliah, dia berkerja di dunia entertaimen yang bernama PT. Garminah Cultural Show yang berada di Jakarta dan Batam pada tahun 1991 sampai tahun 1993. Tahun 1994 baru melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) atau saat ini dikenal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang mengambil Jurusan Seni Tari dan lulus pada tahun 2000. Lulus dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta Shodiq Pristiwanto menikah dengan Sri Puji Rusminingrum yang merupakan alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta pada tahun 2001 dan dikaruniai dua anak yang diberi nama Raditia Aglar Nuswantoro (16 tahun) dan Fajar Putra Aglar Nuswantaro (12 tahun). Setelah menikah Shodiq Pristiwanto dan sang istri sempat menetap di Pekalongan, namun pada tahun 2003 Shodiq Pristiwanto memutuskan untuk pindah di Kabupaten Ponorogo dan mulai berkerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo hingga kini (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

Selama mempelajari seni tari Shodiq Pristiwanto belajar dari guru-guru di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Surabaya di antaranya Moenardi, Soenarto, dan Arief Rofik. Dari guru-gurunya Shodiq Pristiwanto mulai menyukai dan menekuni seni tari baik tari daerah maupun tari kreasi baru. Saat jenjang kuliah Shodiq Pristiwanto juga belajar dari para seniman-seniman dan dosen-dosen di kampus

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta antara lain Eko Supriyanto, F. Hari Mulyanto, dan Mugiono (Shodiq Pristiwanto, wawancara 31 Mei 2018).

Pengalaman organisasi Shodiq Pristiwanto yang pernah diikuti, menjadi anggota di PT. Garminah Cultural Show Batam pada tahun 1991 sampai 1993, menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan menjadi Wakil Ketua Senat Mahasiswa pada tahun 1996. Ia Mendirikan Sanggar Aglar Dance Company di Ponorogo pada tahun 2004, menjadi Wakil Ketua bidang Teknik Yayasan Reog Ponorogo dari tahun 2006 hingga sekarang, menjadi Ketua grup Reog Simo Aglar Nuswantoro dan Reog Anak Cokro Mudha pada tahun 2008. Pendidikan dan pengalaman menjadi bekal untuk melangkah ke depan, dengan keyakinan bahwa hidup itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat serta berguna bagi masyarakat sekitar (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

### **B. Pengalaman Berkesenian Shodiq Pristiwanto**

Pengalaman berkesenian merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan menciptakan karya tari. Melalui pengalaman, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya



Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respons yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978: 38).

Pengalaman yang didapat Shodiq Pristiwanto dalam berkesenian adalah, pada tahun 1991 pernah menjadi duta seni Jawa Timur di Washington DC USA dalam program KIAS (Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat), pada tahun 2001 mengikuti ajang Festival Reog di Semarang dan berhasil mendapatkan juara satu, pada tahun 2003 Shodiq Pristiwanto dipercaya untuk mewakili Kabupaten Ponorogo dalam rangka Pekan Budaya Jawa Timur yang diadakan di Malang. Dalam ajang ini Shodiq Pristiwanto membawakan karya tarinya yang berjudul tari Kang Potro, dan memperoleh prestasi juara satu penata tari terbaik. Pada tahun yang sama Shodiq Pristiwanto juga dipercaya untuk mewakili Provinsi Jawa Timur untuk mengikuti Festival Tari di Taman Mini Indonesia di Jakarta, dan mendapat empat penghargaan sekaligus sebagai penata tari, karawitan tari, rias busana, dan penyaji unggulan. Pada tahun 2005 mengikuti ajang Festival Reog Nusantara mendapatkan juara dua yang pada saat itu mewakili Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2008 dalam acara Festival Reog Nusantara mendapatkan juara satu sebagai



koreografer Reog Simo Aglar Nuswantoro yang mana mewakili Kecamatan kota Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018)

### **1. Shodiq Pristiwanto sebagai Koreografer**

Shodiq Pristiwanto memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk menghasilkan karya-karya baru sesuai perkembangan zaman. Untuk mengasah potensinya Shodiq Pristiwanto tidak kenal lelah untuk menyusun karya tari, hal tersebut dilakukan dengan kerja keras sampai saat ini. Adapun beberapa karya tari yang telah Shodiq Pristiwanto susun antara lain:

a. **Tari Lebur Seketi**, karya ini menceritakan tentang proses perjalanan seseorang menjadi Warok, menurut masyarakat Ponorogo Warok adalah perseorangan yang memiliki ilmu kebatinan dan sakti. Nama Lebur Seketi sendiri merupakan nama salah satu ilmu kesaktian para Warok yang sangat tinggi. Karya Lebur Seketi ini dipentaskan pada tahun 2002, untuk pembukaan Festival Reog Nasional yang dipentaskan di alun-alun kota Kabupaten Ponorogo. Karya ini menggunakan ragam gerak tari Warok yang ada pada tari Reog Ponorogo dan menggunakan busana yang digunakan oleh Warok pada tari Reog Ponorogo. Musik yang digunakan dalam tari Lebur Seketi menggunakan musik yang sama seperti pada tari Reog Ponorogo. Tarian Lebur Seketi ini dibawakan oleh sepuluh penari laki-laki. (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



**Gambar 2.** Tari Lebur Seketi  
( Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2015)

b. **Tari Kang Potro**, karya ini berpijak dari peran dalam tari Reog Ponorogo bernama Potro Joyo-Potro Tholo yang merupakan *abdi dalem* Kerajaan Bantarangin yang mengabdikan dengan penuh ketulusan ikhlasan dan tanpa pamrih kepada Bujangganong. Karya ini juga diperkuat dengan syair lagu yang menceritakan ketaatan *abdi dalem* kepada Bujangganong. Karya ini diciptakan pada tahun 2003, dan pertama kali pentas pada acara Pekan Budaya Jawa Timur yang diselenggarakan di Batu Malang, dan pada tahun yang sama dipentaskan kembali dalam acara Festival Tari di Taman Mini Indonesia Indah untuk mewakili Provinsi Jawa Timur.

Dalam perwujudan garapannya menggunakan karakter *geculan* yang menggambarkan *abdi dalem* yang bertugas memelihara kuda

(*pekathik*), diperkuat dengan properti tenggok yang digunakan sebagai tempat rumput. Karya ini juga mewakili gambaran masyarakat kecil yang mengabdikan pada atasan dengan penuh ketulus ikhlasan tanpa pamrih, gotong royong, dan selalu ceria (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



**Gambar 3.** Tari Kang Potro  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2015)

c. **Si Potro**, karya tari Si Potro diciptakan pada tahun 2004 dan pertama kali dipentaskan di alun-alun kota Ponorogo. Karya ini memiliki konsep tema yang sama seperti tari Kang Potro hanya digarap kembali dengan ragam gerak yang lebih sederhana, hal ini dimaksudkan untuk meramaikan acara *Grebeg Suro* di Ponorogo. Dalam acara ini melibatkan

10.000 anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di seluruh kawasan Kabupaten Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



**Gambar 4.** Tari Si Potro dalam acara Grebeg Suro di Ponorogo  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2004)

d. *The Devide Et Impera*, sebuah karya tari yang diciptakan pada tahun 2004 yang menceritakan tentang kepahlawanan di masa penjajahan Belanda, yang mana mengangkat tentang perjuangan seorang tokoh bernama Martopuro yang memperjuangkan tentang hak-hak masyarakat di wilayah Bungkal Ponorogo bagian selatan. Pihak Belanda melakukan upaya penindasan dan pemaksaan terhadap masyarakat untuk menanam pohon jarak. Martopuro menolak hal tersebut karena mengganggu

kebutuhan hidup masyarakat yang pada umumnya bercocok taman. Dalam cerita Martopuro sulit ditaklukkan pihak Belanda, hingga pada akhirnya Belanda memanfaatkan saudara seperguruannya bernama Martotoyo, untuk menjebak Martopuro yang pada akhirnya dapat ditangkap oleh pihak Belanda. Dalam karya ini Shodiq Pristiwanto mengangkat nilai-nilai kepahlawanan dan kegigihan Martopuro yang menggunakan suasana keseharian petani yang menanam padi, mencangkul, dan menjaga sawah. Karya ini dipentaskan dalam acara pembukaan Festival Reog Nasional di Alun-Alun Kota Ponorogo, yang dibawakan oleh 200 (dua ratus) orang terdiri dari penari dan pengrawit. Tokoh yang terdapat di dalam karya tari *The Devide Et Impera* antara lain, Martopuro, Martotoyo, pihak Belanda, dan masyarakat Bungkal (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

**e. Mahakarya Sang Putra Wengker,** menceritakan perkembangan kota Ponorogo dari waktu ke waktu sampai pemerintahan Bupati Markum Singodimedjo yang dianggap mencapai puncak keberhasilan dalam pembangunan di Kabupaten Ponorogo. Sang Putra Wengker sendiri mengambil nama dari kota Ponorogo sebelum menjadi Kabupaten. Karya tari ini berbentuk kolosal melibatkan 250 (dua ratus lima puluh) orang yang terdiri dari penari dan pengrawit. Di dalam penyusunannya bertujuan untuk pembukaan acara Festival Reog Nasional Festival *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2004, dan dipentaskan di alun-



alun kota Ponorogo. Karya ini menggambarkan suasana masyarakat desa yang berkerja sebagai petani, dan kekuatan kolonial Belanda di zaman penjajahan (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

f. **Surya Sumirat Ing Bumi Wengker**, diciptakan pada tahun 2005 ini menceritakan tentang warna seni tradisional yang ada di Kabupaten Ponorogo yang disusun dalam nuansa tradisional. Karya tari ini berbentuk kolosal yang pembuatan karya tari ini bertujuan untuk pembukaan acara Festival Reog Nasional dan perayaan tradisi *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo, yang dipentaskan di Alun-Alun Kota Ponorogo. Karya ini dibawakan oleh 200 (dua ratus) orang yang terdiri dari penari dan pengrawit, karya ini bernuansa tradisional dan menggunakan ragam gerak yang ada dalam tari di Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

g. **Aura Sang Baru Klinting**, karya ini menceritakan tentang mitos atau legenda tentang terjadinya telaga di Kabupaten Ponorogo yang bernama telaga Ngebel, yang mana ceritanya sama dengan terjadinya Rowo Pening. Karya tari ini berbentuk kolosal, yang dibawakan 200 (dua ratus) penari dan pengrawit. Pembuatan karya ini bertujuan untuk pembukaan acara Festival Reog Nasional dan perayaan tradisi *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2006 dan dipentaskan di Alun-Alun kota Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



**h. Mother in Love**, diciptakan berawal dari adanya workshop di Surabaya. Karya tari kontemporer ini dipentaskan Shodiq Pristiwanto bersama dengan penari asal negara Kamboja bernama Hunphane. Karya tari ini menggambarkan tentang nilai kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, yang mengambil bentuk kasih sayang ibu dalam budaya Jawa. Salah satu simbolnya ketika seorang ibu ingin melepas anaknya untuk berpergian jauh si anak diusap dengan ujung *jarik* milik sang ibu. Karya ini pernah dipentaskan di acara Indonesia Dance Festival di Taman Ismail Jakarta dan di gedung Cak Durasim Taman Budaya Surabaya pada tahun 2006 (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

**i. Exotica Nusantara**, karya yang menceritakan tentang ragam tari nusantara yang mana pada puncaknya menampilkan tari Reog Ponorogo sebagai tari yang membanggakan dan milik Indonesia. Karya ini dibuat juga sebagai protes warga Ponorogo kepada negara Malaysia, karena mengklaim bahwa tari Reog merupakan tari asal negara Malaysia. Karya ini dipentaskan di Alun-Alun Kota Ponorogo sebagai pembukan acara Festival Reog Nusantara dan *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2008. Dalam penggarapan karya ini melibatkan 200 (dua ratus) orang terdiri dari penari dan pengrawit dengan ragam gerak yang ada di tari Reog Ponorogo dan tari yang ada di nusantara (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

Selain karya-karya tari tersebut Shodiq Pristiwanto juga aktif dalam mengawal perkembangan Reog di Kabupaten Ponorogo, baik sebagai pelaku atau narasumber. Salah satu bentuk makalah yang diseminarkan dalam acara Jagongan Reog, dengan topik Sikronisasi Watak dan Karakter dalam Garapan Festival Reog Nasional. Tulisan Shodiq Pristiwanto juga sudah ada yang diwujudkan dalam bentuk buku yang mana bertema bentuk tari Jatilan Ponorogo yang dilakukan oleh penari laki-laki pada masa 50-an (lima puluhan), dengan judul buku “Jathil dalam Senja” (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).

## **2. Sebagai Pimpinan Sanggar**

Pada tahun 2004 Shodiq Pristiwanto mendirikan sebuah sanggar tari dengan nama Aglar Dance Company atau biasa dikenal dengan Sanggar Aglar. Pemilihan nama Aglar diambil dari nama depan anak sulung Shodiq Pristiwanto yaitu Raditia Aglar Nuswantoro. Nama Aglar sendiri oleh Shodiq Pristiwanto diartikan menggelar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menggelar artinya menghamparkan atau membentangkan, memperkenalkan, mempertunjukkan (KBBI, 301). Dance Company diartikan sebuah kegiatan, sehingga sanggar Aglar Dance Company memiliki arti memperkenalkan suatu kegiatan yang berisi tentang tari. Sanggar ini berada di Kelurahan Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, tepatnya berada di Jl. Madura No. 32C.

Sanggar Aglar Dance Company mengajarkan berbagai tarian baik yang terdapat di dalam tari Reog Ponorogo, ataupun tari-tari tradisional lainnya seperti tari Merak, Girang-Girang, Gambyong, dan Rampak. Untuk tari Reog Ponorogo dan karawitan tari Reog Ponorogo, Shodiq Pristiwanto memberikan pengkhususan julukan yang diberi nama Singo Aglar Nuswantoro, selain itu terdapat pula Reog anak yang diberi nama Cokro Mudo namun masih tetap dalam satu naungan Sanggar Aglar Dance Company. Namun sekarang Sanggar Aglar Dance Company tidak aktif, dan yang masih aktif saat ini Singo Aglar Nuswantoro. Shodiq Pristiwanto kini mengajar dari sekolah-sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan dalam even-even tertentu dipanggil untuk mengajarkan seni tari (Shodiq Pristiwanto, wawancara 11 April 2018).



**Gambar 5.** Shodiq Pristiwanto melatih tari di pandopo Dinas Ponorogo  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2016)



**Gambar 6.** Sanggar Singo Aglar Nuswantoro saat mengisi acara di Telaga Ngebel  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2016)



**Gambar 7.** Shodiq Pristiwanto (nomor satu dari kiri) bersama anggota Sanggar Singo Aglar Nuswantoro  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2016)



### **3. Sebagai Pengamat Tari**

Selama berkiprah di seni tari, Shodiq Pristiwanto telah banyak dipercaya menjadi juri di berbagai acara perlombaan tari, baik yang diselenggarakan di wilayah Kabupaten Ponorogo maupun luar Kabupaten Ponorogo. Shodiq Pristiwanto mulai dipercayai menjadi dewan juri pada tahun 2004 dalam acara Festival Reog mini dan Festival Reog Nasional hingga tahun 2015, Festival Reog Surabaya pada tahun 2006, Festival Reog Tanjung Pinang tahun 2011, Semarak Singo Barong tahun 2012 sampai tahun 2017 di kota Solo, Festival Tari Dungkreng pada tahun 2012 sampai tahun 2017 di Kabupaten Madiun, Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Sekolah Dasar (SD) seluruh Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Magetan. Menjadi dewan juri dalam acara Pesta Sejuta Buku pada tahun 2018 dengan tema “Ganongan di Bumi Reog”, dan lomba-lomba tari di Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Selain dipercaya menjadi juri diberbagai perlombaan seni tari Shodiq Pristiwanto juga sering melakukan diskusi tentang tari Reog Ponorogo, diberbagai wilayah Kabupaten Ponorogo maupun di luar Kabupaten Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 16 Mei 2018).



**Gambar 8.** Shodiq Pristiwanto (tengah) menjadi narasumber dalam acara Festival Reog Ponorogo (Foto:Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2017)



**Gambar 9.** Shodiq Pristiwanto saat mengisi suara dalam tari Reog Ponorogo (Foto:Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2017)



### BAB III

## BENTUK SAJIAN TARI KANG POTRO KARYA SHODIQ PRISTIWANTO

### A. Latar Belakang Penyusunan Tari Kang Potro

Tari Kang Potro disusun oleh Shodiq Pristiwanto pada tahun 2003, yang bertujuan untuk mewakili Kabupaten Ponorogo dalam acara Pekan Budaya Jawa Timur yang diselenggarakan di Batu Malang. Karya tari Kang Potro merupakan karya tari yang mengangkat kembali tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang ada dalam tari Reog Ponorogo sebelum tahun 1980-an (seribu sembilan ratus delapan puluh). Kedua tokoh tersebut merupakan *abdi dalem* kerajaan Daha (Kediri) yang menjadi pengikut Bujangganong yang bertugas sebagai pemelihara kuda (*pekathik*).

Dalam tari Reog Ponorogo tokoh Potro Joyo-Potro Tholo merupakan tokoh yang berperan sebagai penghibur, yang kedua tokoh ini membawakan karakter jenaka (*geculan*). Penari Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo menggunakan gerak-gerak yang tidak dibakukan dan mengarah pada gerak improvisasi (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 26 Februari 2018).

Tahun 2003 Shodiq Pristiwanto mengembangkan tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dari segi tata rias, tata busana, gerak, pola lantai, karawitan tari, properti dan durasi waktu tari. Tari ini diberi nama tari Kang Potro

karena karya tari ini berpijak pada tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang ada dalam tari Reog Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 26 Februari 2018).

Di dalam penggarapannya Shodiq Pristiwanto mengacu pada karakter yang dibawa oleh tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo, berkarakter jenaka (*geculan*). Karakter ini menggambarkan seorang *abdi dalem* yang selalu ceria, semangat, gotong royong, setia, bekerja tanpa pamrih kepada atasannya Bujangganong. Hal ini dikarenakan tokoh Potro Joyo-Potro Tholo pada cerita dalam tari Reog Ponorogo versi Bantarangin merupakan *abdi dalem* yang taat kepada atasannya Bujangganong. Selain itu, dalam tari Reog Ponorogo tokoh Potro Joyo-Potro Tholo merupakan tokoh yang berperan sebagai penghibur bagi para penonton, disaat penari Dadak Merak, Jatilan, dan Bujangganong beristirahat. Berdasarkan karakter dan peran dari tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang merupakan *abdi dalem* bertugas memelihara kuda, serta karakter jenaka (*geculan*) yang dibawa inilah yang menjadi dasar dari Shodiq Pristiwanto dalam menafsirkan tokoh Potro Joyo-Potro Tholo ke dalam bentuk karya tari Kang Potro (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 27 Juli 2018).



**Gambar 10.** Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo (memakai topeng tembem belakang penari Jatilan) Reog Ponorogo pada tahun 1920  
(Foto: Koleksi Foto Dokumentasi Kesenian Ponorogo)



**Gambar 11.** Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Arsip 2017)

## B. Bentuk Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto

Bentuk seni baik tradisi, kerakyatan, modern, dan kontemporer pada dasarnya mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Sejarah perkembangan sebuah genre tari sangat ditentukan oleh berbagai faktor tertentu yang tidak lepas dari unsur pendukung dan senimannya. Artinya pengaruh langsung dari pertumbuhan masyarakat dengan adanya pergeseran lapisan-lapisan, golongan dan daya cipta atau kreativitas dari senimannya (Sedyawati, 1981:4).

Di dalam penggarapan tari Kang Potro, Shodiq Pristiwanto mereinterpretasikan kembali tokoh Potro Joyo-Potro Tholo sehingga mengalami perkembangan dari segi gerak, karawitan tari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti tari dan durasi waktu. Untuk mengkaji mengenai bentuk tari Kang Potro digunakan konsep bentuk yang dinyatakan oleh Widyastutieningrum dalam bukunya *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* yang mengatakan bahwa "Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera." (2011:43).

Bentuk yang dipaparkan di atas dapat dituangkan dengan memasukkan elemen-elemen tari meliputi unsur-unsur yaitu gerak, pola lantai, pendukung tari, karawitan tari, busana dan rias, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1986:103). Elemen-elemen tersebut

digunakan untuk menganalisis bentuk garap tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk penyajian tari Kang Potro berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu pertunjukan tari. Adapun elemen yang membentuk keutuhan pada tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto meliputi gerak, karawitan tari, pola lantai, pendukung tari, tata busana dan tata rias, serta perlengkapan lainnya. Serangkaian elemen-elemen tersebut merupakan kekuatan-kekuatan yang diorganisasikan dalam struktur internal tari, yang mengungkapkan arti dari sebuah tari yaitu tari Kang Potro. Berikut ini uraian bentuk tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto secara mendalam dan lengkap, yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan merupakan kesatuan sajian.

### **1. Penari**

Tari Kang Potro merupakan tari kelompok yang dapat ditarikan baik penari laki-laki maupun penari perempuan. Di dalam tari Kang Potro biasa dibawakan oleh tiga, empat, lima, atau lebih. Postur tubuh pada penari Kang Potro tidak ditentukan tinggi dan pendeknya serta besar kecilnya. Penari Kang Potro harus mampu menafsirkan, menghayati, dan mengekspresikan makna-makna gerak dalam tari. Penari Kang Potro harus memiliki kemampuan penjiwaan untuk mengekspresikan gerak



jenaka (*geculan*), karena dalam tari Kang Potro memiliki kesan dan ciri khas jenaka (*geculan*). Kepekaan terhadap irama musik, memahami ketukan dalam setiap gerakan dan penguasaan properti tenggok yang digunakan pada tari Kang Potro.

## 2. Gerak Tari

Gerak dalam tari adalah, gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai bahan baku utamanya. Kendati demikian, semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh belum tentu disebut tari. Gerak dalam tubuh yang disebut tari adalah gerakan ekspresif yang memiliki makna tertentu dan memiliki teknik-teknik tertentu (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 36).

Gerak yang terdapat di dalam tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto adalah sebagai berikut:

### a. *Lembahan ceko*

Penari menggerakkan tangan kiri yang diposisikan di pinggang dan digerakkan ke depan dada, telapak tangan menggenggam. Tangan kanan membawa properti tenggok, kepala bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak kaki yang berjalan. Ciri khas dalam gerak *lembahan ceko* adalah kedua kaki sedikit di tekuk ke depan, dengan posisi tangan kiri membawa tenggok, tangan kanan dan tolehan kepala selalu bergerak searah.





**Gambar 12.** Pose gerak *lembahan ceko*  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

**b. Sembahan Ukel Glece**

Penari duduk di atas tenggok kedua tangan memegang pangkal paha, kemudian berdiri di atas tenggok kedua tangan sejajar dengan pinggang kedua tangan bergantian di *ukel*. Kepala menoleh ke kanan ke kiri mengikuti gerak tangan yang di *ukel*. Ciri dari gerak sembah *ukel glece* ini dilakukan dengan cara berdiri di atas tenggok dengan kedua lutut kaki sedikit ke depan. Kedua tumit kaki saling menempel membentuk huruf V.



**Gambar 13.** Pose gerak *sembahan ukel glece*  
(Foto; Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2015)

### c. *Ulap-ulap Menthok*

Penari mengangkat kaki kiri ke atas tenggok, tangan kanan diletakkan di pinggang (*malang kerik*), tangan kiri disejajarkan dengan alis mata (*ulap-ulap*) dan kepala geleng-geleng. Ciri khas gerak *ulap-ulap menthok* terdapat pada posisi tubuh yang agak membungkuk dengan posisi satu kaki kanan berada di atas tenggok, sedangkan kaki kiri sedikit ditekuk ke depan. Posisi tangan kanan yang melakukan gerak *ulap-ulap menthok* serta tangan kiri yang membuat siku-siku sehingga terkesan seperti orang yang sedang melihat sesuatu dari kejauhan.



**Gambar 14.** Pose gerak *ulap-ulap methok*  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

#### d. *Egolan*

Kedua tangan ditempelkan pada pinggang membentuk siku-siku, kemudian pinggul digerakkan ke kanan ke kiri dan kepala menoleh ke kiri. Gerak *egolan* dilakukan satu kali putaran dengan posisi di tempat. Gerak *egolan* merupakan salah satu gerak yang memunculkan kesan jenaka (*geculan*) pada tokoh Potro Joyo-Potro Tholo. Gerakan ini lebih memfokuskan gerak pinggul yang digerakkan.



**Gambar 15.** Pose gerak *egolan* dalam tari Kang Potro  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2015)

**e. *Ndodhok Ginjalan***

Penari duduk di bawah kedua tangan diletakkan di belakang menempel di lantai, kedua kaki ditempelkan pada paha kemudian kedua kaki digerakkan ke atas dilakukan selama empat kali dan kepala mengikuti gerak kaki. Di dalam gerak *ndodhok ginjalan* satu penari yang tidak duduk di atas lantai berlari kedepan dan kembali ke belakang, dengan membawa properti tenggok, para penari yang duduk diatas lantai mengikuti arahan properti tenggok yang dibawakan oleh penari yang berada didepan.





**Gambar 16.** Pose gerak *Ndodok Ginjalan* dalam tari Kang Potro  
(Foto: Koleksi Shodiq Pristiwanto, 2015)

**f. *Blowokkan***

Penari masuk ke dalam tenggok dengan posisi kedua tangan membentuk siku-siku. Ketika penari masuk ke dalam tenggok penari menjatuhkan tubuh ke belakang tapi kedua tangan menopang dari belakang agar tidak jatuh ke lantai. Ciri khas gerak *blowokkan* terletak pada saat penari duduk (masuk) ke dalam tenggok.

**g. *Ulap-ulap Tawing***

Penari duduk di atas tenggok dengan posisi kaki membuka selebar bahu, satu tangan kanan diletakkan di atas paha, satu tangan kiri lagi di tekuk dengan posisi jari-jari tangan mengarah ke telinga. Gerakan tangan ini dilakukan bergantian, kepala menoleh mengikuti tangan yang bergerak.

#### **h. *Colotan Megol***

Para penari melompat diawali kaki kanan ke depan yang disusul kaki kiri, kemudian pinggul berputar satu putaran. Gerak *colotan megol* diulang dua kali. Gerak ini memfokuskan pada gerak pinggul yang diputar.

#### **i. *Jomplangan Nggajul***

Kedua tangan penari sejajar dengan bahu, kaki kiri di depan kaki kanan bergantian bergerak ke atas (loncat), kepala mengikuti gerak kaki kiri. Gerak *jomplangan ngganjul* merupakan salah satu pengembangan dari gerak yang ada pada tari Bujangganong.

#### **j. *Ngarit***

Posisi jongkok dengan kedua kaki *jinjit*, tangan kiri diletakkan pada paha membentuk siku-siku, tangan kanan bergerak seperti orang menyabit rumput. Bergerak melompat ke samping kanan dengan badan tetap menghadap ke depan. Gerakan ini salah satu gerak yang menggambarkan pekerjaan Potro Jaya-Potro Tholo sebagai pemelihara kuda (*pekathik*).

#### **k. *Paculan***

Kepala penari mengarah ke sebelah kiri, badan menghadap ke depan kedua tangan sejajar dengan siku menghadap ke kiri dan digerakkan membentuk lingkaran, kaki kiri di depan dan diayunkan maju



ke depan kaki kanan mengikuti dari belakang. Gerak ini merupakan salah satu gambaran pekerjaan Potro Jaya-Potro Tholo dalam mencari rumput.

**i. *Pondongan***

Posisi kepala penari menghadap ke depan dengan lengan tangan kanan membentuk siku-siku (*malangkrik*), properti tenggok di angkat menggunakan tangan kiri yang sejajar dengan kepala dan tenggok menempel pada bahu kiri. Kedua tungki penari menekuk ke depan dan *mendhak*.



**Gambar 17.** Pose gerak *pondongan* (Foto: Yoan Catharina, 2018)

Gerak *pondongan* ini menggambarkan seseorang yang sedang mengangkat barang dengan bantuan tenggok, hal ini sesuai dengan tema karya tari Kang Potro yang merupakan *abdi dalem* yang berkerja mencari rumput untuk makan terndak kuda yang di pelihara (*Pekathik*) tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo.

### 3. Tata Rias dan Busana

#### 1. Tata Rias

Tata rias dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias peran adalah rias yang digunakan untuk penyajian tari sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015:61).

Tata rias dalam tari Kang Potro menggunakan tata rias peran, karena penari menggunakan riasan dalam karakter jenaka (*geculan*), yang menggunakan *singwit* putih, merah, dan hitam. Rias wajah dalam tari Kang Potro lebih dominan menggunakan *singwit* putih sebagai dasaran, warna merah digunakan untuk membuat gambar bibir yang memberikan kesan yang besar dan *merot* ke atas, warna hitam digunakan untuk mempertegas. Hal ini ditunjukkan untuk mendukung karakter yang dibawakan dalam tari Kang Potro yaitu jenaka (*geculan*).

Dalam rias tari Kang Potro juga menggunakan gigi palsu yang terbuat dari *setrofoam* yang digambar dan dibentuk menyerupai gigi, gigi palsu ini dipakai di dalam bibir atas dengan cara ditempelkan (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 15 Mei 2018).



**Gambar 18.** Rias wajah tari Kang Poto  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

a. Tata Busana

Menurut Jazumi fungsi tata busana tari adalah (1) Sebagai pelindung tubuh, (2) Memperindah penampilan, (3) Memperjelas karakter yang dibawa atau memperkuat ekspresi gerak (1994: 18).

Busana merupakan bagian penting dalam sebuah tarian. Busana juga mencerminkan karakter tari yang dimainkan atau dipertunjukkan. Adapun busana yang digunakan ialah *udeng*, rompi, kalung, sarung atau jarik, dan *othok* (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 15 Mei 2018).

Busana pada tari Kang Potro tidak dibakukan, maka bisa menggunakan bentuk busana yang berbeda, dan pemilihan warna dapat disesuaikan dengan keinginan penata busana, penari dan panitia acara.

a. Rompi

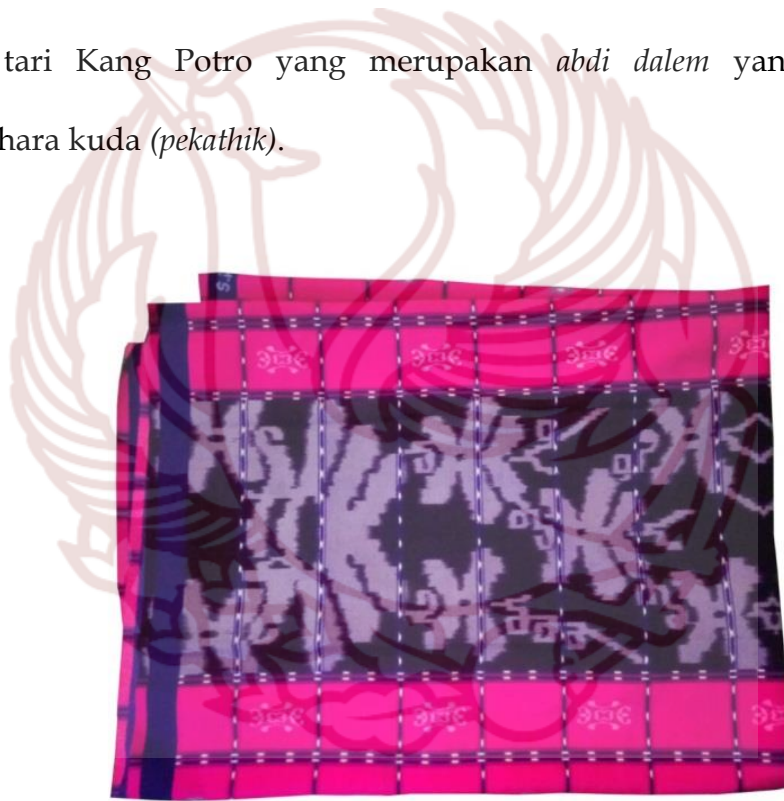
Pada bagian atas penari menggunakan rompi yang digunakan dalam tari Kang Potro, rompi yang digunakan ber lengan pendek berwarna hijau pupus, terdapat motif bintik-bintik hitam di dalam rompi. Rompi yang digunakan penari bisa menggunakan rompi dengan motif dan warna bebas. Pemilihan rompi dengan lengan pendek dimaksudkan untuk mendukung tema tari Kang potro yang merupakan *abdi dalem* yang bertugas untuk memelihara kuda.



**Gambar 19.** Rompi motif bintik-bintik hitam  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

b. Sarung atau *Jarik*

Tari Kang Potro menggunakan sarung atau *jarik* yang dipakai sebagai bawahan busana, sarung atau *jarik* yang dikenakan dari pinggul sampai di atas lutut. Motif dan warna sarung atau *jarik* yang digunakan oleh penari bebas, karena busana dalam tari Kang Potro tidak dibakukan. Pemilihan sarung atau *jarik* dimaksudkan untuk mendukung karakter di dalam tari Kang Potro yang merupakan *abdi dalem* yang bertugas memelihara kuda (*pekathik*).



**Gambar 20.** Sarung yang digunakan dalam karya tari Kang Potro  
(Foto: Yoan Catharina 2018)

c. *Othok*

*Othok* merupakan sabuk ciri khas dari tari Warok yang ada dalam tari Reog Ponorogo, *othok* sendiri terbuat dari kulit sapi. Di dalam tari



Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto ini menggunakan *othok* dengan warna hitam yang digunakan di pinggang sebagai hiasan dan pengikat sarung atau *jarik*. Penggunaan sabuk *othok* dimaksudkan untuk memasukkan ciri khas pakaian laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo (busana Warok).



**Gambar 21.** Sabuk *Othok*  
(Foto: Yoan Catharina 2018)

d. Kalung

Di dalam tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto menggunakan kalung yang berfungsi sebagai asesoris. Kalung ini berbandul, dengan bentuk oval dengan warna hitam yang terbuat dari kayu, yang diikat dengan tali berwarna hitam sebagai pengikat kalung.





**Gambar 22.** Kalung *gembol* sebagai aksesoris tari Kang Potro  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

e. *Udeng*

*Udeng* juga digunakan dalam busana tari Kang Potro, *Udeng* dipakai di atas kepala. *Udeng* yang digunakan berwarna hitam dengan motif *wulung*. *Udeng* sendiri sudah menjadi ciri khas dalam tari Reog Ponorogo. Pemilihan pemakaian *udeng* karena ingin memunculkan khas Ponorogo yang salah satunya dengan penggunaan *udeng* dengan motif *wulung*.



**Gambar 23.** Iket Hitam (*udeng*) dengan motif *wulung*  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)



**Gambar 24.** Tari Kang Potro dengan busana yang berbeda  
(Foto: Koleksi Umi Rochana, 2017)

#### 4. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu unsur yang digunakan pada setiap tari, seperti tari Kang Potro yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa karawitan tari. Seperti yang disampaikan Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1977: 46). Musik dan tari mempunyai hubungan yang erat, karena musik dalam tari memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh M. Jazuli bahwa:

Musik dalam tari itu berfungsi (1) Sebagai pengiring berarti peranan musik hanya untuk menunjang penampilan tari, (2) Sebagai pemberi suasana, misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, sehingga cocok untuk iringan dalam drama tari, (3) Sebagai ilustrasi berarti musik baik sebagai iringan atau memberi suasana pada saat tertentu, tergantung kebutuhan garap tari atau pengantar tari (1994: 44).

Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi bahwa musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga dikatakan adanya kombinasi antara keduanya, sehingga muncul keharmonisan (2003: 88).

Di dalam pembuatan musik tari Kang Potro, Shodiq Pristiwanto bekerjasama dengan Bambang Wibisono yang merupakan salah satu seniman yang ada di Kabupaten Ponorogo. Musik yang digunakan dalam pembuatan tari Kang Potro ini terinspirasi musik yang digunakan dalam tari Reog Ponorogo musik gamelan Jawa. Hal ini bertujuan untuk

memunculkan ciri khas tari Reog Ponorogo yang merupakan kebanggaan dari Kabupaten Ponorogo sendiri (Bambang Wibisono, Wawancara 26 Juni 2018).

Alat musik yang digunakan dalam tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto antara lain *kendang* Reog Ponorogo, *thuk-Nong* Reog Ponorogo, *tipung* Ponorogo, *gong*, *kempul* yang menggunakan *laras pelog* dua macam yang terdiri dari 5 dan 3, *bonang barong laras pelog* enam macam terdiri dari 2, 3, 5, 6, dan 7, *slompet*, angklung, dan *klinting* sapi atau lonceng (Bambang Wibisono, Wawancara 26 Juni 2018).



**Gambar 25.** *Slompet* Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)





**Gambar 26.** Angklung Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)



**Gambar 27.** Kendang Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)





**Gambar 28.** Klinting Sapi  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)



**Gambar 29.** Gong (Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)



**Gambar 30.** Kempul Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)



**Gambar 31.** Ketipung Reog Ponorogo  
(Foto: Koleksi Kris Ananto, 2018)

Musik tari dalam karya tari Kang Potro ini disertai dengan tembang yang menceritakan seorang abdi yang setia, yang rajin berkerja dan taat kepada pemimpinnya yaitu Bujangganong. Adapun tembang yang ada dalam tari Kang Potro yaitu:

### **Tembang I**

*Mangkene rekasane  
Bot-Abote wong kang ngabdi  
Rino wengi sun lakoni  
Yo....Makarya kanti suka  
Kaya ngene rekasane.....yaa....*

### **Terjemahan**

Seperti ini susahnya  
Beratnya orang yang mengabdi  
Setiap malam dijalani  
Ya....berkerja dengan senang hati  
Seperti ini susahnya.....yaa....

### **Tembang II**

*Wus wayahe gumregah makarya  
Tanda yekti anggenya prasetya  
Mituhu dawuhing, pa-ra bendara  
E...E...E*

### **Terjemahan**

Sudah saatnya semangat berkerja  
Tanda bakti dan juga setia  
Ikut perintah para atasan  
E...E...E

### **Tembang III**

*Kang Patra nyambut gawe ngaya  
Bot-abote wong ngernger bendara  
Pakaryan den ayahi  
Suwita mring bendara kanthi tulusing ati.*

### Terjemahan

Kang Potro berkerja jangan terlalu keras  
 Beratnya orang mengadi  
 Perkerjaan dijalani  
 Mengabdi pada atasan dengan senang hati yang tulus

### Prolong

*Crita-ceritane abdi kang setya  
 Tuhu esthi anggeniro bekti bendara  
 Sengkut gumregut tan darabe cidra  
 Dimen dadya tepa tuladha*

### Terjemahan

Cerita-ceritanya bawahan yang setia  
 Nyata maksud abdi berbakti kepada atasan  
 Kerja tanpa ada niat ingkar  
 Supaya menjadi teladan tanpa ukuran

### Notasi Musik Karawitan Tari Kang Potro

#### 1. Bagian Pertama

Buka bonang :  $\overline{5/12} \quad \overline{35} \quad . \quad . \quad \textcircled{\cdot}$

$\overline{d\ell}$

$\cdot \quad \overline{tkk} \quad \overline{bd} \quad . \quad \cdot \quad \overline{b.d} \quad . \quad \overline{b} \quad \overline{db} \quad \overline{dtkk} \quad . \quad \overline{d} \quad \textcircled{\cdot} \quad \overline{p\ell} \quad \textcircled{\cdot} \quad \overline{p\ell d} \quad \textcircled{\cdot} \quad \overline{p\ell} \quad t \quad \overline{b\ell.t}$

$\overline{.b} \quad \overline{db} \quad \overline{dt} \quad \overline{tb} \quad \overline{tb} \quad \circ \quad \overline{tb} \quad \overline{tkk} \quad \textcircled{\cdot}$

Vokal Tulodho  $\textcircled{\cdot}$

Bonang  $\overline{5.35} \quad \overline{6.35} \quad \overline{6.35} \quad \overline{6.35} \quad \textcircled{6}$

---

Vokal                      Kang Potro...            (hingga selesai vokal)

Bonang                      (.) ||  $\overline{i6} \overline{56} \overline{i6} \overline{.6} \quad \overline{i6} \overline{56} \overline{i6} \textcircled{5} ||$

---

## 2. Bagian Kedua

Angklung             $\overline{.6} || \overline{i6} \overline{56} \overline{i6} \overline{36} \quad \overline{i6} \overline{56} \overline{i6} \overline{26} ||$  diulang

$\overline{.h} \overline{dk} \quad . \quad .$   
 $\overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{ktb} \quad \overline{t^\circ} \overline{d^\circ} \overline{d^\circ} \overline{ktb}$   
 $\overline{t^\circ} \overline{d^\circ} \overline{d^\circ} \overline{ktb} \quad \overline{t^\circ} \overline{d^\circ} \overline{d^\circ} \overline{ktb}$   
 $\overline{t^\circ} \overline{d^\circ} \overline{d^\circ} \overline{kt.} \quad \overline{dd} \overline{t} \overline{t} \textcircled{b}$

vocal /senggakan lolololololo.....

vocal “wus wayahe, gumregah makarya” ↓

$\overline{p\ell} \overline{d} \overline{t} \overline{b} \quad \overline{tk} \overline{.h} \overline{b} \overline{d} \quad \overline{th} \overline{b} \overline{b\ell} \overline{.b} \quad \overline{.p} \overline{p\ell} \overline{k\ell} \overline{t}$

$\overline{.p} \overline{dk\ell} \overline{tk} \overline{.b} \quad \overline{.p} \overline{p\ell} \overline{b} \overline{d} \quad \overline{th} \overline{b} \overline{t\ell} \overline{.} \quad \overline{dk} \overline{dk} \overline{.} \overline{p}$

$\overline{tk} \overline{t} \overline{d} \overline{tk} \quad \overline{t} \overline{d} \overline{d} \overline{d} \quad \overline{tk} \overline{t} \overline{d} \overline{tk} \quad \overline{t} \overline{d} \overline{d} \overline{t}$

$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} \quad \overline{b} \overline{b\ell} \overline{p} \overline{k} \quad \overline{.} \overline{b\ell} \overline{.} \overline{k} \quad \overline{.} \overline{b\ell} \overline{.} \overline{k}$

$\overline{.} \overline{b\ell} \overline{.} \overline{k} \quad \overline{.} \overline{b\ell} \overline{.} \overline{b} \quad \overline{.} \overline{t} \overline{.} \overline{t} \quad \overline{b} \overline{d} \overline{p} \overline{b}$



$\overline{b}^\circ \overline{b}^\circ \overline{b}^\circ \overline{b}^\circ \quad \overline{b}^\circ \overline{b}^\ell \overline{p} \overline{b}$       lo lo lo lo lo.....

$\overline{.b} \overline{b}^\circ k$       hahahaha....       $\overline{.b} \overline{b}^\ell k$

*"sompretan"*

$\overline{p}^\ell \overline{d} \overline{t} \overline{b}$        $\overline{t} \overline{k} \overline{.h} \overline{b}^\circ \overline{d}$        $\overline{b} \overline{b}^\circ \overline{t}$        $^\circ \overline{k}^\circ \overline{.k} \overline{t}$

$\overline{b} \overline{b}^\circ \overline{t}$        $^\circ \overline{k}^\circ \overline{.k} \overline{t}$        $\overline{.d} \overline{d} \overline{t}$        $\overline{.t} \overline{.b}^\ell$

$\overline{. . . k}$        $\overline{p} \overline{.k} \overline{t}$        $\overline{.k} \overline{p} \overline{.}$        $\overline{k} \overline{t} \overline{.p}$

$\overline{t} \overline{.d} \overline{d}$        $\overline{t} \overline{.t} \overline{.}$        $\overline{b}^\ell \overline{.t} \overline{.}$        $\overline{d} \overline{k} \overline{.t} \overline{k} \textcircled{b}^\ell$

532

5325 $\textcircled{3}$       2532532 $\textcircled{5}$       3253253 $\textcircled{2}$       5325325 $\textcircled{3}$

2532532 $\textcircled{5}$       3253253 $\textcircled{2}$

$\overline{.d} \overline{d} \overline{t} \overline{.t} \overline{.b}^\ell$        $\overline{.b} \overline{.b} \overline{.b} \overline{d} \overline{t}$        $\overline{.t} \overline{.t} \overline{.t} \overline{b} \overline{d}$

$\overline{.d} \overline{k} \overline{d} \overline{k} \overline{. . d} \overline{k} \overline{d} \overline{k}$        $\overline{.t} \overline{b}^\circ \overline{. . t} \overline{b}^\circ \overline{.} \textcircled{.}$        $\overline{b}^\circ \overline{t} \overline{b}^\circ \overline{t} \overline{b}^\circ \overline{d} \overline{p} \overline{b}$       leren disik

*Ngombe disik*

$\overline{.b} \overline{b}^\circ \overline{b}$        $\overline{t} \overline{b}$        $\overline{b} \overline{t} \overline{b}^\circ \overline{.d} \overline{k} \overline{d} \overline{k}$

holopis kuntul baris maju huhuhuhuhuhuhuhu....

$\overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{k}$

“sompretan”

$\overline{dd} \ \overline{th} \ \overline{t} \ \overline{b\ell k\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{kk\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{kth} \ \overline{.b} \ \overline{db} \ \overline{db} \ \overline{dk\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{kk\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{kth}$

bonang

$\overline{34} \ \overline{34} \ \overline{.6}$

$\overline{.b} \ \overline{db} \ \overline{db} \ \overline{dd} \ \overline{dd} \ \overline{td} \ \overline{d\ell} \ \overline{b} \ \overline{b\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.}$

$\overline{34} \ \overline{34} \ \overline{.6}$

$\overline{b\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{b\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{t\ell}$

$\overline{k\ell\ell k} \ \overline{t\ell} \ \overline{k\ell\ell k} \ \overline{t\ell} \ \overline{\ell t k k} \ \overline{b\ell}$

$\overline{.} \ \overline{b^\circ} \ \overline{b^\circ} \ \overline{.b^\circ} \ \overline{b^\circ\ell} \ \overline{.t} \ \overline{\ell\ell} \ \overline{.t} \ \overline{\ell b\ell} \ \overline{.k\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{.d} \ \overline{b\ell\ell} \ \overline{.k\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{.d}$

$\overline{b\ell\ell} \ \overline{.d} \ \overline{b\ell\ell} \ \overline{.d} \ \overline{bd} \ \overline{dd} \ \overline{t b^\circ} \ \overline{d\ell} \ \overline{b}$

$\overline{.d} \ \overline{\rho^\circ} \ \overline{d} \ \overline{\rho^\circ\rho^\circ} \ \overline{.d} \ \overline{\rho^\circ} \ \overline{d} \ \overline{\rho^\circ} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.}$

Angklung

$\overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.i} \ \overline{7} \ \overline{i} \ \overline{77} \ \overline{.i} \ \overline{7} \ \overline{i} \ \overline{7}$

$\overline{.d} \ \overline{\rho^\circ d} \ \overline{\rho^\circ} \ \overline{.d} \ \overline{\rho^\circ d} \ \overline{\rho^\circ}$

$\overline{.i} \ \overline{7i} \ \overline{7} \ \overline{.i} \ \overline{7i} \ \overline{7} \ \text{slompret} \ \overline{345}$

### 3. Bagian Ketiga

kang potro

$\bar{b}$        $\bar{tk} \ t \ d \ \bar{tk}$        $t \ d \ d \ d$        $\bar{tk} \ t \ d \ \bar{tk}$   
 $t \ d \ d \ t$        $d \ d \ d \ t$        $d \ d \ p \ b$   
 $\bar{o}k \ \bar{pl} \ \bar{b} \circ \ t$        $\bar{b} \circ \ \bar{pl} \ \circ \ \bar{dk}$        $\bar{o}k \ \bar{pl} \ \bar{b} \circ \ t$   
 $\bar{b} \circ \ \bar{b} \ \circ \ \bar{dk}$        $\bar{o}k \ \bar{pl} \ \bar{b} \circ \ t$        $\bar{b} \circ \ \bar{b} \ \circ \ \bar{kt}$   
 $\cdot \ d \ d \ t$        $\cdot \ \bar{t} \ \cdot \ \bar{b\ell}$

- Angklung, kethuk kemong, slompret, kempul improve

Obyok

$\bar{b\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell}$  (menyesuaikan)  $\bar{\ell\ell} \ \bar{\ell\ell} \ \bar{\ell} \ \bar{\ell} \ \bar{\ell h} \ d \ t$

Musik karawitan yang digunakan dalam karya tari Kang Potro disamakan dengan suasana dan karakter yang ingin dimunculkan. Musik karawitan bagian pertama menceritakan tentang Kang Potro yang merupakan *abdi dalem* dari Bujangganong, hal ini didukung dengan tembang-tembang yang diucapkan. Pada bagian kedua musik karawitan yang digunakan memunculkan suasana ceria, dan semangat. Dalam bagian kedua ini musik karawitan mendukung dalam karakter yang ingin dimunculkan jenaka (*geculan*). Dan pada bagian ke tiga musik karawitan

yang digunakan memunculkan suasana yang semangat dan dengan tempo yang semakin cepat.

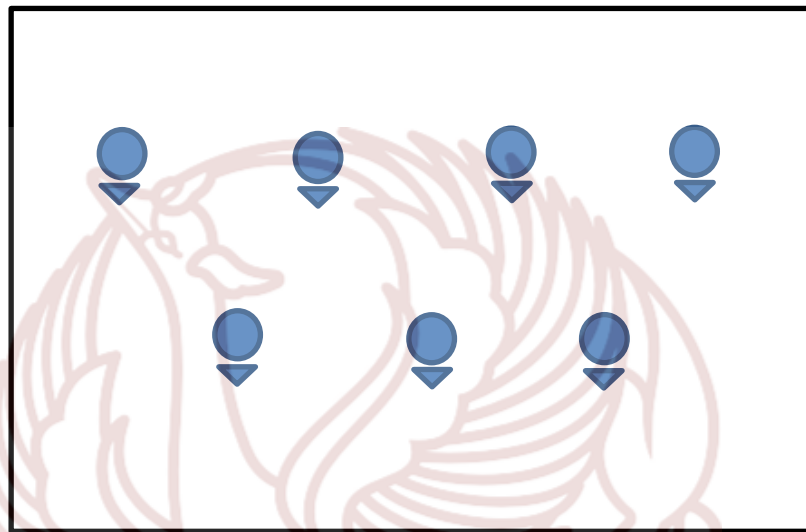
## 5. Pola Lantai

Menurut Soedarsono desain lantai adalah garis atau lintasan yang dilalui oleh penari dari posisi satu ke posisi selanjutnya yang berada di atas lantai. Desain lantai terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan sedangkan garis lengkung adalah lebih halus dan lembut. Garis lurus dapat dibuat desain huruf T, V, A dan lain lain, sedangkan garis lengkung dapat dibuat pola lantai lingkaran, angka delapan, dan lain sebagainya (Soedarsono, 1986:22).

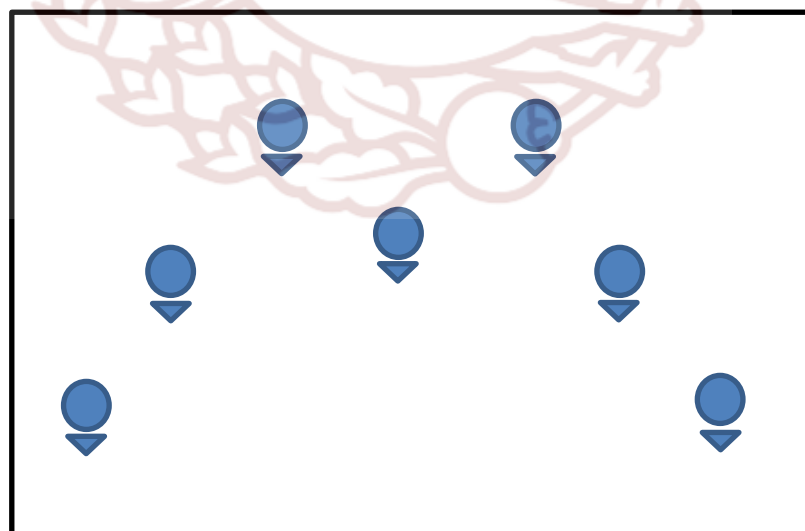
Di dalam tari Reog Ponorogo tokoh Potro Joyo-Potro Tholo tidak menggunakan pola lantai, kedua tokoh tersebut bergerak sesuai dengan keinginan dan lokasi di lapangan (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 27 Juli 2018).

Pola lantai yang digunakan di dalam tari Kang Potro menggunakan pola lantai pola lingkaran menghadap pojok kanan pada saat *ginjalan dan blowokkan*, pemilihan pola lantai ini bertujuan untuk memfokuskan satu penari yang tidak ikut di dalam pola lantai lingkaran. Pola garis *jejer wayang* pada saat ragam gerak baris *jongkokan*, pola lantai ini bertujuan untuk keragaman gerak yang dibawakan penari. Pola lantai baris *jeblosan*

hadap depan, digunakan dalam tari tari Kang Potro bertujuan untuk pemindahan posisi penari. Pola lantai huruf M, digunakan dalam tari Kang Potro agar semua penari yang bergerak dapat dilihat oleh para penonton (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 5 Juni 2018).



**Gambar 32.** Pola lantai *jeblosan*  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)



**Gambar 33.** Pola lantai huruf M  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)



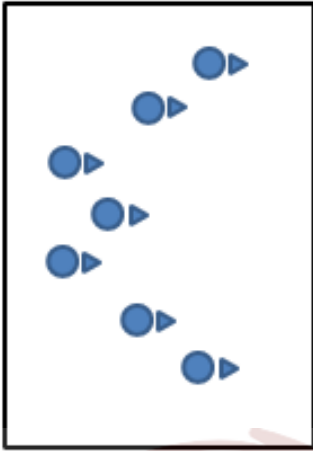
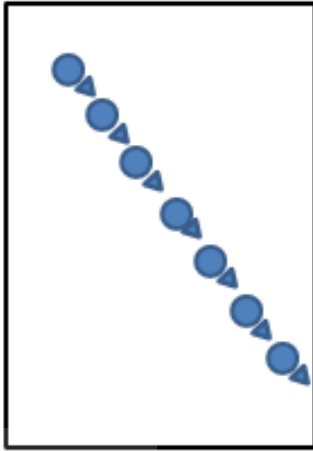
## 6. Properti Tari

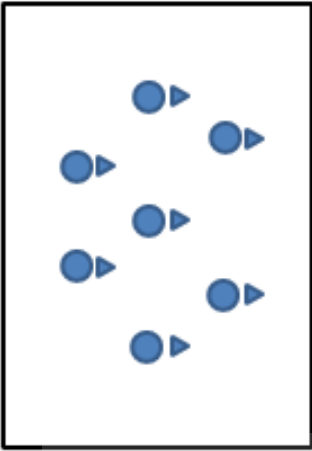
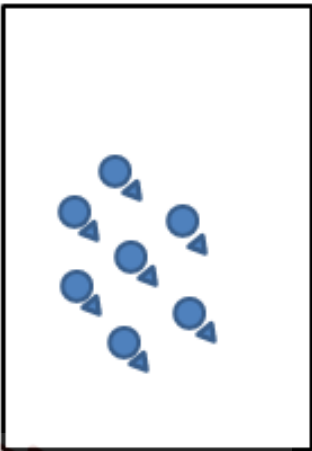
Tenggok sendiri terbuat dari bambu yang dianyam, dibentuk persegi pada bagian bawah dan lingkaran pada bagian atasnya. Fungsi penambahan tenggok yaitu untuk menambah kesan *abdi dalem* yang bertugas mencari rumput untuk kuda peliharaan tuannya, penggunaan tenggok dalam karya ini dapat mendukung isi garapan yang menceritakan seorang abdi yang bertugas sebagai pencari rumput untuk kuda-kudanya (Shodiq Pristiwanto, wawancara 27 Juli 2018).

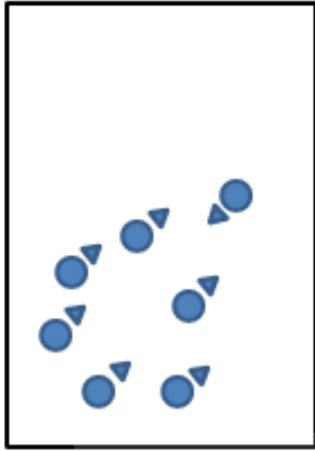
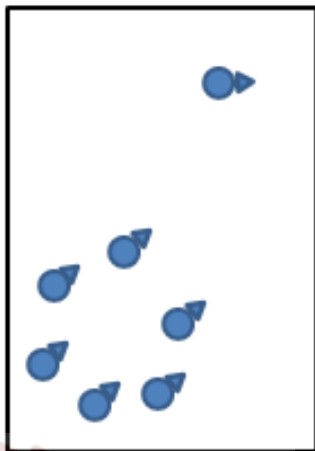


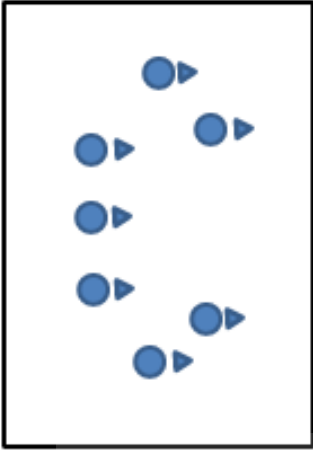

**Gambar 34.** Tenggok yang terbuat dari anyaman bambu  
(Foto: Yoan Catharina, 2018)

Tabel Deskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari Kang Potro

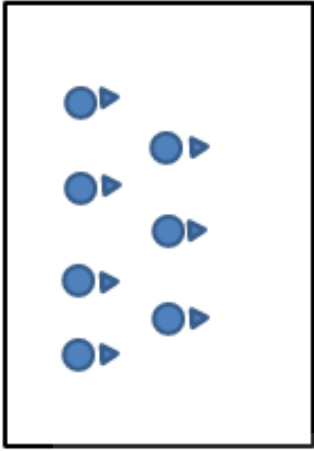
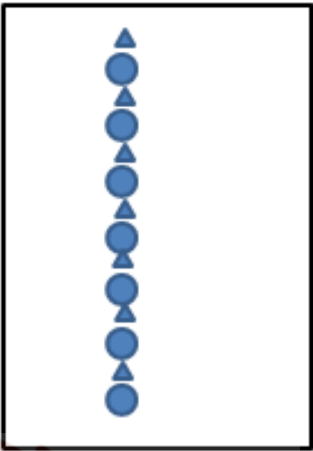
No.	Ragam Gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Pola Lantai
1.	Gerak penyamaran	Tembang 1 sampai selesai.	Dua penari pada bagian belakang pola lantai memakai jubah hitam dengan menggunakan topeng Bujangganong, sedangkan satu penari yang berada di tengah pola lantai menggunakan topeng Bujangganong dengan gerak atraktif. Keempat penari yang berada di bagian kanan panggung dua penari dan dua penari berada di kiri panggung eksplor tenggok.	
2.	<i>Lembahan Ceko</i>	1-8 dan tambah 1-8 sebagai transisi pindah pola lantai berikutnya.	Penari menggerakkan tangan kiri yang diposisikan di pinggang dan digerakkan ke depan dada, telapak tangan menggenggam. Tangan kanan membawa properti tenggok, kepala bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak kaki yang berjalan. Menggunakan pola lantai <i>iris tempe</i> menghadap pojok kiri panggung.	

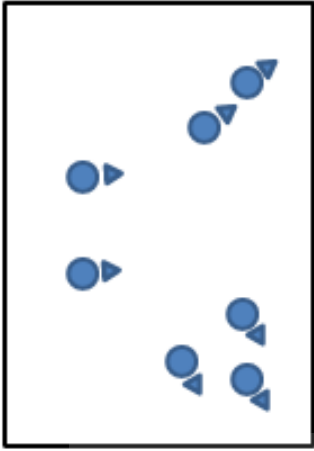

3.	<i>Sembahan Ukel Glaze</i>	8 x 4	<p>Penari duduk di atas tenggok kedua tangan memegang pangkal paha, kemudian berdiri di atas tenggok kedua tangan sejajar dengan pinggang kedua tangan bergantian <i>ukel</i>. Kepala menoleh ke kanan ke kiri mengikuti gerak tangan yang di <i>ukel</i>. Dilanjutkan dengan gerak <i>lembean ceko</i> di atas tenggok.</p>	
4.	<i>Ulap-ulap Method</i>	8 x 2	<p>Penari mengangkat kaki kiri ke atas tenggok, tangan kanan diletakkan di pinggang (<i>malang kerik</i>), tangan kiri disejajarkan dengan alis (<i>ulap-ulap</i>) dan kepala geleng-geleng.</p>	

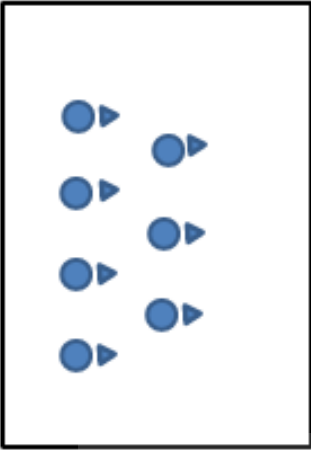
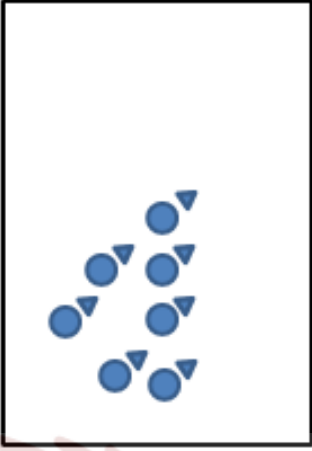
5.	<i>Ndodhok Ginja</i>	1 x 8	<p>Posisi enam penari yang membuat pola lantai lingkaran masuk kedalam tenggok dengan kedua tangan menyentuh lantai dan kaki di tekuk. Sementara itu, satu penari terpisah melakukan gerak lari bolak-balik sambil membawa tenggok.</p>	
6.	<i>Blowokkan</i>	1 x 8	<p>Penari masuk ke dalam tenggok dengan posisi kedua tangan membentuk siku-siku. Ketika penari masuk ke dalam tenggok penari menjatuhkan tubuh ke belakang tapi kedua tangan menopang dari belakang agar tidak jatuh ke lantai.</p> <p>Pola lantai yang digunakan melingkar, dan satu penari berada pada posisi depan.</p>	

7.	Gotong Royong	4 x 8	<p>Empat penari berada di posisi depan panggung memainkan tenggok masing-masing kemudian melempar tenggok antara penari satu kali putaran. Tiga penari yang berada di belakang memainkan tenggok secara kompak.</p>	
8.	Ragam Ngaso	4 x 8	<p>Enam penari duduk jongkok kedua tangan memegang tenggok, kemudian tangan kanan menyangga dagu lalu berdiri. Satu penari yang berada di depan panggung bergerak membawa tenggok tangan kanan menunjuk keenam penari yang berada di pojok kiri belakang.</p>	



9.	Ragam <i>ulap-ulap tawing</i> dan <i>ngarit</i>	4 x 8	<p>Tangan kanan diletakkan di atas paha, satu tangan kiri lagi di tekuk dengan posisi jari-jari tangan mengarah ke telinga. Gerakan tangan ini dilakukan bergantian, kepala menoleh mengikuti tangan yang bergerak. Dilanjutkan dengan, empat penari yang berada di posisi belakang berdiri melakukan gerak <i>ngarit</i>. Ketiga penari yang berada di posisi depan jongkok melakukan gerak <i>ngarit</i>.</p>	
10.	Ragam Baris <i>Jongkokan</i>	4 x 8	<p>Semua penari melakukan gerakan <i>jomplang</i> kaki kanan yang di angkat dan kepala menoleh ke kanan, kemudian penari belakang saling mendorong ke depan kemudian menuju ke posisi berikutnya.</p>	

11.	Ragam Colotan Megol	3 x 8	<p>Semua penari melakukan gerak <i>colotan megol</i>. Para penari meloncat diawali kaki kanan ke depan disusul kaki kiri, kemudian pinggul berputar satu putaran dua kali kemudian lari menuju pola lantai berikutnya.</p>	
12.	Ragam Jomplangan Nggajul	3 x 8	<p>Kelima penari membuat pola lantai lingkaran dan dua penari berbaris dengan mengarah ke pojok kanan. Para penari melakukan gerak lari <i>paculan</i> menuju pola lantai yang berikutnya.</p>	

13.	Ragam Pondongan <i>Mbenitel Suket</i>	2 x 8  8x3	<p>Tiga penari yang berada pada posisi depan melakukan gerak ngarit. Keempat penari yang berada pada posisi belakang memainkan tenggok kemudian tenggok dipondong.</p> <p>Empat penari berada posisi di depan menari dengan posisi tenggok dimasukkan ke dalam kepala.</p>	
14.	Akhir	6 x 8	<p>Ketujuh penari membuat pola lingkaran pada pojok kiri belakang dengan posisi tenggok disusun menjadi satu.</p>	

Keterangan Penari : ●

## 7. Tempat dan Waktu Tari

### a. Tempat Tari

Tempat dan waktu tari merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari tari karya seni. Tempat pentas merupakan lokasi di mana sebuah tari itu dipentaskan. Berdasarkan jenis menurut tempat tari dibedakan menjadi dua jenis seperti yang dijelaskan oleh Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto bahwa :

Pertama pentas prosenium di mana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja. Kedua pentas area dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar) 2014:51.



**Gambar 35.** Tari Kang Potro saat pentas di area terbuka  
(Foto: Koleksi Umi Rochana, 2017)

Tempat pentas yang digunakan tari Kang Potro menyesuaikan dengan lokasi tempat diadakan pentas, bisa prosenium yang penonton hanya dapat melihat dari satu sisi depan saja, dan area yang penonton atau penghayat bisa mengamati dari segala arah.

#### b. Waktu Tari

Waktu tari pada tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto menggunakan durasi waktu 5 menit 40 detik pada setiap pertunjukannya.

### 8. Struktur Sajian

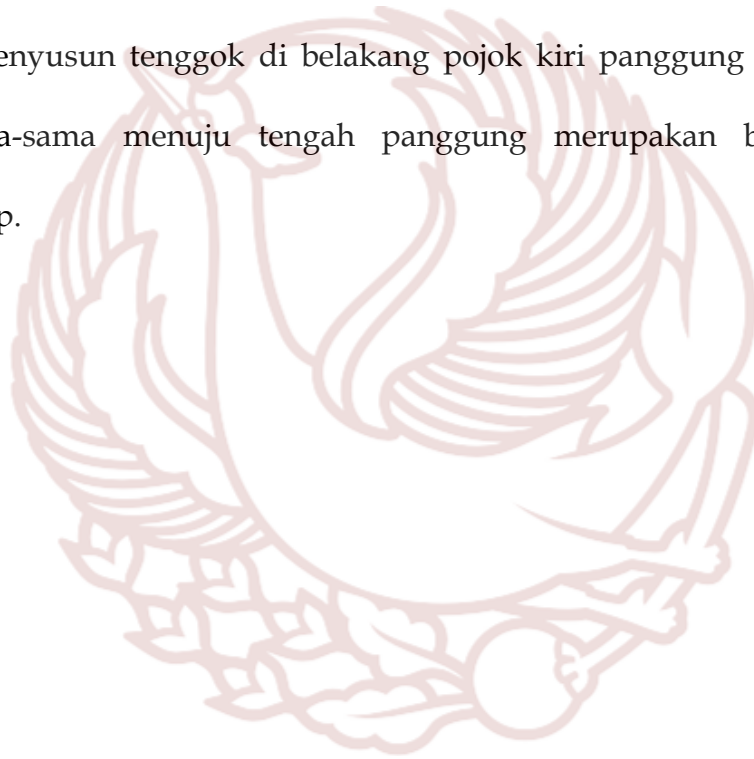
Pertunjukan tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto urutan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Pada bagian Awal sajian memunculkan tokoh Bujangganong yang menggambarkan seorang pemimpin dari Potro Joyo-Potro Tholo yang berkuasa. Pada bagian pertama ini menggunakan gerak-gerak atraktif Bujangganong yang diiringi dengan tembang yang dibuat Shodiq Pristiwanto, yang isi dari tembang yang dinyanyikan menceritakan kesetiaan seorang *abdi dalem* kepada atasan.

Bagian tengah menggambarkan keceriaan seorang *abdi dalem* yang sedang berkerja, menggunakan unsur-unsur gerak gotong-royong dan jenaka (*geculan*). Di dalam bagian ini menggambarkan keceriaan seorang *abdi dalem* yang sedang bekerja penuh semangat gotong royong,



menggunakan gerak seperti: *lembehan ceko, sembahan ukel glece, ulap-ulap mentok, egolan, ndodok ginjalan, blowokkan, ulap-ulap tawing, colotan megol, jomplangan nggajul, ngarit* dan melemparkan tenggok dari satu penari ke penari yang lain.

Pada bagian akhir menggambarkan persiapan pulang setelah selesai bekerja mencari rumput dengan kebersamaan berkumpul menjadi satu menyusun tenggok di belakang pojok kiri panggung dan diangkat bersama-sama menuju tengah panggung merupakan bentuk garap penutup.



## **BAB IV**

### **REINTERPRETASI SHODIQ PRISTIWANTO DALAM PENCIPTAAN TARI KANG POTRO**

#### **A. Reinterpretasi Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro**

Reinterpretasi merupakan kata yang terdiri dari kata baku yaitu “Re” dan “Interpretasi”. Re berarti lagi, kembali, belakang, kearah belakang, sedangkan Interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu, tafsiran (Hasan Alwi. Dkk, 2013: 940).

Kata reinterpretasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut bila diterapkan dalam suatu karya tari dapat diartikan sebagai sebuah proses pemikiran terhadap suatu karya yang sudah ada untuk dikembangkan sesuai dengan pendapat penghayat tari. Tujuannya agar sebuah karya dapat memberikan kesan yang diharapkan, dapat dinikmati dan diminati kembali oleh masyarakat. Hal ini merupakan suatu bentuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi di masyarakat.

Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto sebagai bentuk reinterpretasi, seperti yang dijelaskan Irwan Abdullah bahwa proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (2007;41). Berdasarkan teori Irwan Abdullah ini, reinterpretasi

tari Kang Potro merupakan proses Shodiq Pristiwanto dalam kehidupan sosial, sebagai bentuk adaptasi yang di dalamnya terdapat interpretasi, sehingga menghasilkan karya baru.

Di dalam proses penggarapan tari Kang Potro tidak luput dari kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Terjadinya perubahan sosial berpengaruh dalam keberlangsungan tari rakyat. Ini menunjukkan bahwa perkembangan tari Kang Potro tidak luput dari tuntutan perubahan masyarakat sebagai penikmat seni. Kehadiran tari Kang Potro dengan wujud baru menjawab kebutuhan masyarakat di bidang perkembangan seni tari. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Slamet MD yang menyatakan bahwa:

Proses perubahan sosial meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*. Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dan nenek moyang sebelumnya. Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tool and technologies*), yang berubah adanya aspek budaya yang bersifat material, sedangkan yang sifatnya *norma* dan nilai sulit sekali diadakan perubahan bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan (Slamet MD, 2014:207).

Tari Kang Potro tidak luput dari proses reproduksi dan transformasi yang terjadi karena adanya perubahan sosial, sehingga untuk menegaskan keberadaanya dalam kehidupan sosial perlu adanya adaptasi.

Reinterpretasi tari Kang Poto merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap kondisi masyarakat saat ini. Tari Kang Potro berfungsi sebagai hiburan yang bersifat jenaka. Tarian Kang Potro biasa dipentaskan dalam upacara pernikahan, khitanan, maupun upacara bersih desa karena tari Kang Potro salah satu tari yang terdapat pada tari Reog Ponorogo. Pada tahun 1980 tokoh Potro Joyo-Potro Tholo sudah jarang digunakan dalam tari Reog Ponorogo. Adaptasi yang dilakukan Shodiq Pristiwanto guna menjawab kondisi masyarakat saat ini yaitu dengan mengubah bentuk gerak, rias, busana, musik tari, properti dan pola lantai. Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto tetap memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai hiburan.

Saat ini tari Kang Potro digunakan sebagai materi ekstrakurikuler dan pembelajaran tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian tari Kang Potro dapat diapresiasi oleh seluruh masyarakat termasuk generasi muda.

### **B. Kreativitas Shodiq Pristiwanto pada Tari Kang Potro**

Proses reinterpretasi pada tari Kang Potro, tidak lepas dari kreativitas Shodiq Pristiwanto sebagai penata tari Kang Potro. Untuk menjawab reinterpretasi yang dilakukan Shodiq Pristiwanto digunakan teori kreativitas 4P Rhodes yang dikutip Utami Munandar yang menjelaskan bahwa dalam proses kreatif terdapat beberapa hal yang

dimiliki oleh seorang yang kreatif, yaitu pribadi (*person*) yang melakukan kreatif, pendorong (*press*) berupa lingkungan dalam proses (*process*) kreativitasnya, dan produk (*product*) yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002:28).

### 1. Pribadi (*person*)

Pribadi atau *person* menjadi bagian yang sangat penting dalam kreativitas. Melalui pribadi muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Shodiq Pristiwanto sebagai seniman dan sekaligus koreografer yang lahir dan besar di Kabupaten Ponorogo memberikan pengaruh dalam karya-karya yang diciptakan.

Pengalaman Shodiq Pristiwanto terhadap kreativitas penciptaan tari Kang Potro dapat dilihat pada motif-motif gerak *edreg*, *colotan megol*, *ndodhok ginjalan*, *blowokkan*, *jomplangan ngganjul*, merupakan unsur-unsur gerak yang terpengaruh dari gerak yang ada pada tari Reog Ponorogo. Selain itu musik yang digunakan juga pengaruh dari musik yang digunakan dalam tari Reog Ponorogo, sehingga menghasilkan suasana Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 27 Juli 2018). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi Shodiq Pristiwanto dalam menciptakan tari, khususnya tari Kang Potro.

Pengaruh unsur-unsur tari di luar gerak pada tari Reog Ponorogo tidak lepas dari pengalaman yang telah didapatnya selama berkesenian.



Selain pengalaman berkesenian, adanya pengaruh dari lingkungan hidup yang ditepati. Shodiq Pristiwanto juga memiliki sikap terbuka, yaitu dengan menerima pengetahuan dan budaya Surakarta, saat menempuh pendidikan di STSI di Surakarta. Hal ini tentu akan menambah wawasan bagi Shodiq Pristiwanto, khususnya berkaitan dengan seni tari. Pengalaman Shodiq Pristiwanto dapat dilihat dari unsur-unsur gerak *sembahan ukel glece, ulap-ulap menthok, dan ulap-ulap tawing* yang terinspirasi dari gerak pada tari Ganjur Ganjret yang ada di Jawa Tengah.

Pada tahun 2003 Shodiq Pristiwanto dipercaya untuk mewakili Kabupaten Ponorogo pada acara Pekan Budaya Jawa Timur yang diselenggarakan di Batu Malang. Dalam acara tersebut Shodiq Pristiwanto mendapat penghargaan, dan kembali dipercaya untuk mewakili Jawa Timur dalam acara Festival Tari di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta. Di dalam acara tersebut tari Kang Potro memperoleh empat penghargaan dari segi penata tari, karawitan tari, rias busana dan penyaji unggulan. Pengalaman tersebut sangat memotivasi Shodiq Pristiwanto untuk menggali kemampuannya dalam menata tari. Perjalanan Shodiq Pristiwanto sebagai seorang seniman tari, koreografer mampu membentuk keperibadian yang utuh sebagai seorang pelaku seni dan sebagai pekerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi di Ponorogo.

## 2. Pendorong (*press*)

Seorang seniman untuk mewujudkan kreativitasnya biasanya perlu adanya sebuah dorongan. Hal ini seperti yang diungkapkan pada kutipan di bawah ini.

Setiap seniman, dalam melakukan proses kreativitas atau dorongan untuk mewujudkan potesinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengatifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, dalam Vernon, 1982, dalam Munandar, 2002: 57).

Dari pernyataan di atas dapat ketahui bahwa setiap orang demi mengungkapkan potensi yang dimiliki membutuhkan adanya dorongan, sehingga dengan adanya dorongan memiliki pengaruh yang besar untuk berkembang dan mematangkan potensinya. Setiap orang yang memiliki kreativitas akan berkembang, bila dibekali dengan motivasi. Motivasi dapat tumbuh dari diri individu maupun motivasi dari luar individu. Motivasi dari luar yang dimaksud yaitu dari lingkungan tempat tinggal yang mana disertai adanya interaksi sosial dan budaya dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan dorongan yang dibutuhkan oleh seseorang seniman dalam mewujudkan potensi yang dimiliki, Munandar menyebutkan bahwa terdapat dua jenis dorongan yaitu internal dan eksternal. Internal merupakan dorongan yang berasal dari diri masing-

masing individu, sedangkan eksternal merupakan dorongan dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga, pertemanan, dan sosial.

#### **a. Internal**

Dorongan internal merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri seorang seniman untuk berekspresi dengan ide-ide kreatif yang dimiliki, sehingga demi mewujudkan idenya seorang seniman menciptakan sebuah karya. Hal ini juga dirasakan oleh Shodiq Pristiwanto sebagai salah satu seniman Ponorogo, yang mana merasakan prihatin atas hilangnya tokoh Potro Jaya-Potro Tholo dalam tari tari Reog Ponorogo. Selain itu bentuk tari tari yang sering improvisasi dan gerak yang tidak tersusun, membuat Shodiq Pristiwanto terdorong untuk menggarap tokoh Potro Jaya-Potro Tholo, yang kemudian diberi nama tari Kang Potro (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 27 Juli 2018).

Pada proses kreativitas yang dilakukan Shodiq Pristiwanto berusaha mencari pengalaman-pengalaman baru, guna memperkaya pengetahuannya di dunia seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* yang mengatakan bahwa :

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong, ia menjadi seorang individu yang berintergertias, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978: 38).

Dari pengalaman Shodiq Pristiwanto, sangat berperan dalam mendorong dan mendukung ia dalam berkreaitivitas. Lahir dan di besarkan di kota Ponorogo, membuat Shodiq Pristiwanto tidak lepas dari tari Reog Ponorogo yang mana merupakan ikon Kota Ponorogo. Hal ini membuat Shodiq Pristiwanto mengenal dan mencintai tari Reog Ponorogo, dengan hal ini memberinya motivasi dalam mereinterpretasi tari Kang Potro yang mana merupakan tarian yang terdapat pada tari Reog Ponorogo.

#### **b. Eksternal**

Dorongan eksternal merupakan dorongan dari luar, dorongan dalam proses menciptakan suatu karya tari biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal tersebut Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman, seperti yang diungkap oleh Utami Munandar bahwa kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi seseorang individu untuk berkembang atau menghambat dalam beraktivitas (2004: 14).

Di dalam proses penciptaan tari Kang Potro, diawali dari adanya faktor lingkungan masyarakat, yang mana Shodiq Pristiwanto lahir dan hidup di Ponorogo yang terkenal akan tari Reog Ponorogo. Faktor

lingkungan yang mempengaruhi hal tersebut, hilangnya tokoh Potro Jaya-Patro Tholo dalam tari Reog Ponorogo sehingga banyak generasi-generasi muda yang tidak mengetahui kedua tokoh tersebut dan Ia yang juga berkerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo. Hal tersebut menjadi pendorong Shodiq Pristiwanto untuk mereinterpretasi tari Kang Potro yang pada tari Reog Ponorogo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 6 Juli 2018).

Selain itu, Shodiq Pristiwanto sebagai pelaku seni di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Ponorogo, dipercaya oleh Bupati Kabupaten Ponorogo untuk mewakili Kabupaten Ponorogo dalam acara Pekan Budaya Jawa Timur yang dilaksanakan di Batu Malang. Hal inilah yang mempengaruhi Shodiq Pristiwanto untuk menggarap kembali tokoh Potro Jaya-Patro Tholo agar dapat dinikmati oleh masyarakat Ponorogo dan dapat menjadi sajian baru yang menarik (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 15 Mei 2018).

### **3. Proses (*Process*)**

Proses seseorang seniman dalam melakukan kreativitas terdapat hal yang penting yaitu adanya motifasi, modal, dan tujuan. Proses kreativias seorang seniman sering diawali dengan melihat. Di dalam hal ini melihat berarti mengamati lebih dalam mengenai objek yang dilihat, maka dari itu dengan melihat akan memunculkan bermacam-macam



gambaran atau ide dari seorang seniman. Hal ini sesuai dengan pendapat

Soedarsono dalam buku *Pengantar pengetahuan dan Komposisi Tari* bahwa:

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman-pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang terintegrasi, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978:38).

Dengan proses melihat yang dilakukan Shodiq Pristiwanto pada tari Kang Potro (Petro Jyo dan Petro Tholo) pada tari Reog Ponorogo menjadi inspirasi dalam penciptaan karya tari Kang Potro. Shodiq Pristiwanto mulai mengamati bentuk dalam sajian tari Kang Potro pada tari Reog Ponorogo. Pengamatan ini meliputi gerak, rias, penari, busana, musik, dan pola lantai. Pengamatan ini diharapkan agar dalam mereinterpretasikan karyanya, Shodiq Pristiwanto dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Pada proses kreatif selanjutnya Shodiq Pristiwanto melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dimulai dengan mendatangi beberapa narasumber terutama pada seniman Reog Ponorogo dengan tujuan memperoleh data yang akurat mengenai peran yang dibawakan tokoh Petro Jyo dan Petro Tholo pada tari Reog Ponorogo. Dengan melakukan observasi dan wawancara ini Shodiq Pristiwanto dapat lebih mengetahui latar belakang tokoh Petro Jyo dan Petro Tholo (Shodiq Pristiwanto, wawancara 15 Mei 2018). Berkaitan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan Soedarsono bahwa :

Kreativitas adalah jantungnya tari, berbagi seni timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman-pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respons unik dan imajinasinya 1978: (38).

Selain itu, menurut Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasi menjadi tiga: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (1978:40). Di dalam hal ini Shodiq Pristiwanto melakukan dua tahap proses penciptaan tari Kang Potro yaitu eksplorasi dan komposisi.

#### **a. Eksplorasi**

Eksplorasi dalam proses kreativitas Shodiq Pristiwanto merupakan tahap untuk mengembangkan kreatifiasnya pada sebuah karya tari. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978: 40).

Eksplorasi yang dilakukan Shodiq Pristiwanto mengacu pada tokoh Potro Joyo-Potro Tholo pada tari Reog Ponorogo versi kerajaan Bantarangin, yang mana kedua tokoh ini berperan sebagai pemelihara kuda. Selain itu tokoh Potro Joyo-Potro Tholo merupakan abdi yang membawakan karakter jenaka atau *geculan*, karakter jenaka ini juga dijadikan Shodiq Pristiwanto sebagai acuan dalam proses pembuatan tari Kang Potro (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 27 Juli 2018).

Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo menggunakan gerak-gerak improvisasi, sehingga gerak tokoh Potro Joyo-Potro Tholo tidak dibakukan (Shodiq Pristiwanto, wawancara 15 April 2018). Shodiq Pristiwanto menggarap gerak dalam tari Kang Potro terinspirasi dari bentuk tari-tari yang sudah ada seperti tari Ganjur Ganjret yang ada di Jawa Tengah, tari Jatilan, tari Bujangganong, tari Warok yang ada pada tari Reog Ponorogo yang dikembangkan lagi oleh Shodiq Pristiwanto. (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 15 Mei 2018).

Ragam gerak yang dikembangkan dari tari Ganjur Ganjret yang ada di Jawa Tengah, dan tari-tari yang ada pada tari Reog Ponorogo antara lain tari Jatilan, tari Bujangganong, dan tari Warok. Perkembangan gerakannya antara lain: *ulap-ulap methok*, *ulap-ulap tawing* merupakan perkembangan dari gerak yang ada dalam tari Ganjur Ganjret. Perkembangan gerak dari tari Jatilan yaitu, gerak *egolan* yang perkembangan dari gerak *edreg*, gerak *colotan megol* perkembangan dari gerak *nyongklang*. Tari Bujangganong gerakan yang dikembangkan adalah gerak *ndodhdok ginjalan*, *blowokkan*, dan *jomplangan nggajul* (Shodiq Pristiwanto, wawancara 31 Mei 2018).

Shodiq Pristiwanto mereinterpretasikan tugas dari tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang bekerja sebagai pemelihara kuda (*bhekatik*) atasannya Bujangganong, selain itu kerakter tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang jenaka (*geculan*) digunakan Shodiq Pristiwanto sebagai dasar dalam

pembuatan gerak dalam tari Kang Potro. Hasil gerak dari reinterpretasinya dapat dilihat dari gerak *ngarit*, *paculan*, dan *pondongan* (Shodiq Pristiwanto, Wawancara 27 Juli 2018).

Di dalam tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto menggunakan karakter jenaka (*geculan*), dalam hal ini dapat dilihat dari gerak-gerak yang terdapat pada tari Kang Potro. Gerak jenaka (*geculan*), tersebut dapat dilihat pada gerak *ndodok ginjalan*, *blowokkan*, ragam gerak *ngaso*, dan ragam *baris jongkokan*.

Selain dari segi gerak Shodiq Pristiwanto juga mengembangkan musik yang digunakan dalam tari tari Reog Ponorogo, dalam hal ini alat musik yang digunakan yaitu: *kendang* Reog Ponorogo, *tipung*, *gong*, *slompet*, *angklung*, *thuk nong*. Selain alat musik tari Reog Ponorogo Shodiq Pristiwanto juga menambahkan alat musik gamelan Jawa di antaranya *kempul* dengan *laras pelog*, *bonang barong laras pelog*. Penggunaan musik tari Reog Ponorogo dimaksudkan untuk memunculkan kekhasan musik tari Reog Ponorogo yang menjadi icon kota Ponorogo.

Di dalam segi tata rias Shodiq Pristiwanto mereinterpretasikan topeng yang digunakan tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang ada pada tari Reog Ponorogo. Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo menggunakan topeng Penthul Tembem, oleh Shodiq Pristiwanto topeng Penthul Tembem ini di reinterpretasi dengan menggunakan *singwit* untuk membentuk wajah yang sama seperti pada topeng Penthul Tembem (Shodiq Pristiwanto,

Wawancara 28 Juli 2018). Dari segi busana yang digunakan dalam tari Kang Potro, Shodiq Pristiwanto mereinterpretasikan dari tugas yang di jalankan oleh tokoh Potro Joyo-Potro Tholo yang merupakan *abdi dalem* yang bertugas memelihara kuda.

Pada tari Reog Ponorogo tokoh Potro Joyo-Potro Tholo tidak membawa properti tenggok, kemudian oleh Shodiq Pristiwanto karya tari Kang Potro hasil dari reinterpetasinya terhadap kedua tokoh Potro Joyo-Potro Tholo, maka diberi tambahan properti tenggok. Hal ini karena peran yang dibawakan oleh tokoh Potro Jaya-Potro Tholo adalah *abdi dalem* yang bertugas memelihara kuda (Shodiq Pristiwanto, wawancara 28 Juli 2018).

#### **b. Komposisi**

Pada proses kreatif yang dilakukan Shodiq Pristiwanto, setelah melewati tahap eksplorasi maka langkah terakhir yang dilakukan adalah tahap komposisi. Di dalam hal ini Shodiq Pristiwanto melakukan proses penyusunan gerak, dari ide-ide yang telah terkumpul dan telah melewati tahap eksplorasi.

Penyusunan gerak yang dilakukan Shodiq Pristiwanto dalam pembuatan karya tari Kang Potro memperhatikan detail dari urutan-urutan gerak, kualitas gerak serta kearakter dan peran yang dibawakan dari tokoh Potro Jaya-Potro Tholo. Di dalam proses ini musik karawitan



dan gerak-gerak yang telah disusun digabungkan, di sesuaikan dengan karakter jenaka (*geculan*), susana, serata nilai-nilai gotong-royong dan kebersamaan yang dimunculkan. Pada pembuatan karya ini diharapkan bisa menambah nilai estetika pada tari Kang potro serta dapat menarik minat masyarakat terhadap tari Kang Potro.

Dari beberapa proses kreatif yang telah dilakukan oleh Shodiq Pristiwanto menandakan bahwa proses penciptaan tari Kang Potro ia lakukan tidak dengan cara yang instan melainkan melalui proses yang panjang.

#### **4. Produk (*product*)**

Produk merupakan hasil akhir sebuah kreatif, sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang di dalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002:28). Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa tari Kang Potro merupakan hasil dari proses kreatif Shodiq Pristiwanto yang mempunyai keaslian dan pembaharuan dalam suatu karya tari.

Semenjak berkerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo itu Shodiq Pristiwanto mulai menata tari, seperti tahun 2002 menciptakan tari Lebur Seketi, tahun 2004 Si Potro, tahun 2006 *Mother in Love*, dan salah salah satunya adalah pada tahun 2003 tari Kang Potro. Selain itu Shodiq Pristiwanto juga sering membuat karya tari untuk acara

pembukaan Festival Reog Nasional untuk memeriahkan acara *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo antara lain karyanya, pada tahun 2004 *The Devuide Et Impera*, 2004 Mahakarya Sang Putra Wengker, pada tahun 2005 Surya Sumirat Ing Bumi Wengker, tahun 2006 Aura Sang Baru Klinting, dan pada tahun 2008 *Exotica Nusantara*.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa tari Kang Potro merupakan hasil dari proses kreatif Shodiq Pristiwanto yang mempunyai keaslian dan pembaharuan dalam suatu karya. Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto disusun dengan karakter jenaka, dengan memasukan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, keceriaan dan kesetiaan. Tari Kang Potro lebih menarik, hal ini dapat dilihat dari segi gerak, musik karawitan, tata busana, dan tata rias.

Tari Kang Potro sampai saat ini masih menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tari Kang Potro juga masih dilibatkan dalam berbagai acara seperti *Grebg Suro*, Bulan Purnama, dan dalam acara lomba-lomba tari di Kabupaten Ponorogo.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto merupakan satu karya reinterpretasi dari tokoh Potro Jaya dan Potro Tholo yang ada pada tari tari Reog Ponorogo. Di dalam penciptaan karyanya Shodiq Pristiwanto telah melalui beberapa proses untuk mewujudkan reinterpetasinya, dan terciptalah suatu karya baru yang lebih bervariasi.

Tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam tari Reog Ponorogo menggunakan gerak dan pola lantai yang tidak dibakukan. Selain itu hilangnya tokoh Potro Joyo-Potro di dalam tari Reog Ponorogo mendorong Shodiq Pristiwanto untuk menciptakan tarian dari tokoh Potro Joyo-Potro Tholo. Perbedaan yang ada dalam bentuk tarian Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto dapat dilihat dari gerak, musik karawitan, pola lantai, busana, tata rias, properti serta durasi waktu.

Reinterpretasi Shodiq Pristiwanto dapat dilihat dengan menggunakan teori kreativitas 4P Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar, dilihat dari pribadi (*person*) Shodiq Pristiwanto sebagai penata tari, pendorong (*Press*) Shodiq Pristiwanto mendapat motivasi dari dalam diri sendiri dan lingkungan sosial dan masyarakat, proses (*Process*)

keaktivitas Shodiq Pristiwanto dalam mereinterpretasikan tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo sehingga tercipta tari Kang Potro.

Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat Kabupaten Ponorogo. Tari ini sudah disebarkan di seluruh Kabupaten Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari hasilnya, bahwa tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto sekarang ini dijadikan sebagai bahan materi yang ada pada sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekabupaten Ponorogo.

### **B. Saran**

Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto suatu karya yang diciptakan untuk melestarikan dan mengembangkan tari rakyat. Upaya ini memerlukan dukungan dari masyarakat Kabupaten Ponorogo dan dukungan pemerintah Kabupaten Ponorogo. Tari Kang Potro sebagai salah satu tari rakyat Kabupaten Ponorogo tetap dijaga kelestariannya secara turun-temurun agar tarian ini tidak punah dan tetap terjaga serta menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

## Daftar Pustaka

- Abdulah, Irwan. 2017. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustina, Iva Catur. 2017. "Reinterpretasi Supriyadi pada Tari Baladewa dalam Pertunjukan Lenggeng." Skripsi-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hartono. 1987. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan Alwi. dkk. 2013 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya.
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- MD. Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari Diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Garmedia Pustaka Utama.
- Prihatini, Windalis. 2017. "Reinterpretasi Mudiyo dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara." Skripsi-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setyowulan, Sri Retno. 1999. "Faktor-faktor Pendukung Kehidupan Reog Wanita di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri." Skripsi-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan. 2017. *Paduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.



- Utami, Wira Ayu. 2017. "Reinterpretasai Aspulla Pada Tari Rerere Dalam Pertunjukan Jaran Kencak Di Kabupaten Ponorogo." Skripsi-1 Jurusan Tari Fakultas Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

### Webtografi

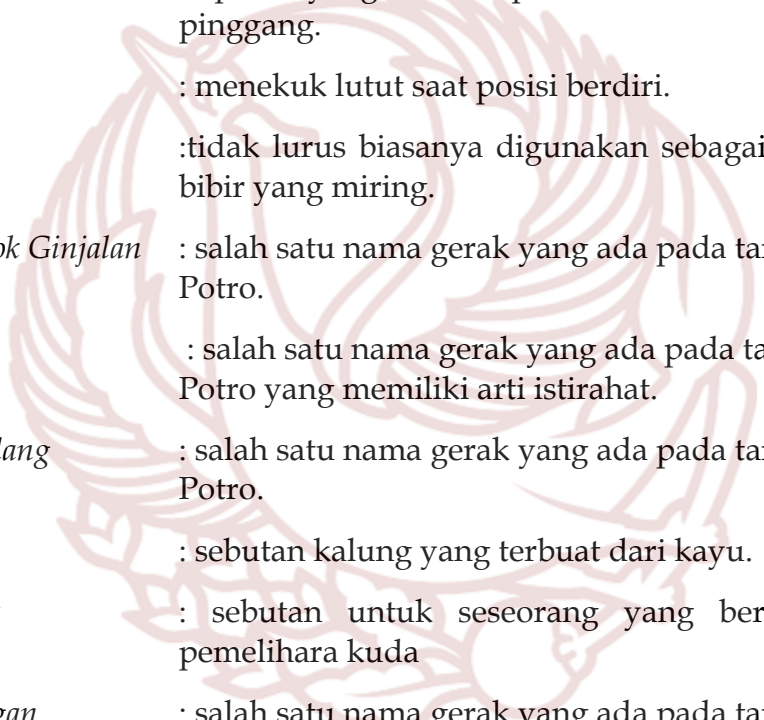
- Nisa, Zulfa Khoirun dan Yudi Hartono. 2012. "Sejarah dan Peranan Tari Kang Potro dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya Lokal, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IA/article/view/822>, diakses 03 Maret 2018.

### Daftar Narasumber

- Andi Pranata (23 Tahun), seniman tari Reog Ponorogo. Jln Anjani, Sambit. Ponorogo.
- Bambang Wibisono (53 tahun), Kepala seksi Kesenian Dinas Pariwisata seni budaya Ponorogo. Jln. Sekar Delima No.22 A Ponorogo.
- Shodiq Pristiwanto (47 tahun), Dinas Pariwisata Ponorogo. Jln. Madura No. 32C Banyudono, Ponorogo.
- Umi Rochana (46 tahun), guru kesenian di SD 1 Sampung. Jln Raya Sampung, Sampung Lor Pondok. Ponorogo.
- Jati Sulaksono (23 tahun), salah satu alumni Sanggar Singo Aglar Nuswantoro. Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo.
- Komir (60 tahun), salah satu pemeran tokoh Potro Joyo Potro Tholo. Kauman, Sumoroto. Ponorogo.

## GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: merupakan salah peran yang berkerja untuk melayani atasan
<i>Blowokkan</i>	: nama gerak yang ada dalam tari Kang Potro, gerak ini saat penari masuk kedalam tenggok.
<i>Cangkul</i>	: alat tardisonal yang digunakan dalam bertani.
<i>Caping</i>	: sejenis topi berbentuk kerucut yang terbuat dari bambu.
<i>Colotan Megol</i>	: nama gerak yang ada dalam tari Kang Potro, gerak ini memfokuskan pada gerak pinggul yang diputar.
<i>Dukun bayi</i>	: sebutan untuk orang yang membantu orang yang sedang melahirkan, biasanya tidak memiliki riwayat pendidikan medis.
<i>Edreg</i>	: sebutan untuk nama gerak.
<i>Egolan</i>	: sebutan untuk nama gerak.
<i>Geculan</i>	: sebuah kata yang memiliki arti lucu, jenaka, dan nakal.
<i>Gong</i>	: alat musik pukul yang terbuat dari logam.
<i>Grebeg suro</i>	: salah satu acara tradisi budaya tahunan masyarakat Jawa, yang dilakukan satu tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa.
<i>Jarik</i>	: merupakan sebutan dalam bahasa Jawa untuk sebuah kain yang mempunyai motif batik degan berbagai corak.
<i>Jeblosan</i>	: merupakan formasi penari yang digunakan dalam tari Kang Potro.
<i>Jejer wayang</i>	: sebutan pada pola lantai yang para penarinya berjajar.
<i>Jinjit</i>	: merupakan sikap berdiri atau berjalan dengan ujung jari kaki saja yang berjejak atau berjengket.
<i>Jomplongan Nggajul</i>	: sebutan gerak yang ada dalam tari Kang Potro.
<i>Jongkohan</i>	: sebutan gerak yang ada dalam tari Kang Potro



<i>Kempul</i>	: merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, yang terbuat dari timah dan tembaga.
<i>Kendang</i>	: merupakan alat musik yang cara memainkannya diipukul menggunakan tangan.
<i>Klinting sapi</i>	: kalung yang dikenakan di leher sapi.
<i>Laras Pelog</i>	: susunan tangga nada yang ada pada gamelan.
<i>Laras pelog</i>	: nama satu dari dua tangga nada yang terdapat pada musik karawitan.
<i>Malangkrik</i>	: pose yang menempatkan kedua tangan pada pinggang.
<i>Mendak</i>	: menekuk lutut saat posisi berdiri.
<i>Merot</i>	: tidak lurus biasanya digunakan sebagai istilah pada bibir yang miring.
<i>Ndodohok Ginjalan</i>	: salah satu nama gerak yang ada pada tari Kang Potro.
<i>Ngaso</i>	: salah satu nama gerak yang ada pada tari Kang Potro yang memiliki arti istirahat.
<i>Nyongklang</i>	: salah satu nama gerak yang ada pada tari Kang Potro.
<i>Othok</i>	: sebutan kalung yang terbuat dari kayu.
<i>Pekathik</i>	: sebutan untuk seseorang yang berkerja sebagai pemelihara kuda
<i>Pondongan</i>	: salah satu nama gerak yang ada pada tari Kang Potro
<i>Setyrofoam</i>	: sebutan untuk kemasan makanan.
<i>Singkal</i>	: salah satu alat untuk bertani.
<i>Pecut</i>	: sebutan dari kata cambuk.
<i>Singwit</i>	: merupakan kosmetik khusus untuk merias wajah.
<i>Srompet</i>	: sebuah alat musik yang cara memainkannya dengan cara ditiup.
<i>Tingkepan</i>	: salah satu upacara ketika seorang yang tengah hamil memasuki bulan ketujuh.

- Tipung* : alat musik tradisional yang menyerupai gendang tapi memiliki ukuran yang lebih kecil.
- Udeng* : merupakan sebutan untuk penutup kepala yang terbuat dari kain
- Ukel* : gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan.
- Ulap-ulap Mentok* : nama gerakan yang ada pada tari Kang Potro.
- Ulap-ulap Tawing* : sebutan untuk gerak yang ada pada tari Kang Potro.
- Wulung* : merupakan salah satu motif



## LAMPIRAN











## ■ Usung Kang Potro, Sodiq Berjaya di Parade Tari Daerah Perlu Penjiwaan Lebih, Lantaran Mainkan Dua Peran

Seniman di Ponorogo pantas berbangga. Mengusung Tari Kang Potro, Sodiq Pristiwanto SSn, seniman setempat, memborong empat penghargaan dalam even seni tingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah. Sodiq yang mewakili Jawa Timur hanya kalah nilai tipis dari juara umum Di Jogjakarta.

● **HADI WINARSO, Ponorogo**

**CRITA-CRITANE** abdi kang seya, tuha esih-esthi anggontra bekti bendara. Itulah sebaris syair yang mengawali Tari Kang Potro. Disusul lengkungan suara slompret dan bunyi gamelan reog, serombongan penari dengan *make up* jenaka lantas berlenggak-lenggok di panggung. Gerakan mereka rancak dan kocak tanpa mengurangi

makna pelukisan aktivitas seorang *pekaritik* (pemelihara kuda). Sodiq Pristiwanto SSn, sang koreografer, memang membuat gaya tari ciptaannya sebagai *karap-gegal* (lucu). "Jenaka tapi setiap gerakan sarat akan makna," ungkap Sodiq.

Perlu waktu cukup lama bagi Sodiq menciptakan Kang Potro, figur yang diambil dari nama tokoh Potro Iyori dari Patro Tholo atau Penthol Temben pada pertunjukan Reog Ponorogo. Saat latihan mulai digeber pun, perbukan gerakan tari dilakukannya di sana-sini. Gerak Kang Potro—mimikrya mirip Cepot dalam wayang Golek—perlu penjiwaan lebih, lantaran ada dua peran yang mesti dimunculkannya. "Sebagai *pekaritik*—merangkap *tellek sandi* untuk menyebarkan Kerajaan Bantarangin yang dipimpin Prabu Klana Sewandana," ujar Sodiq.

Didukung musik dan seni penari rias dan busana semesta, penampilan serta properti berupa *tembora* (ke-

ranjang) Kang Potro mampu merepresentasikan sosok *wong cilik* yang lucu dan jujur. "Dalam tari ini terlukis juga semangat kebersamaan di kelurahan seorang abdi."

Simbol perwatakan seorang abdi yang sangat setia kepada bendaranya sengaja ditonjolkan Sodiq. Pupat Jawa mengukannya dengan kalimat: *Loro-lorone atunisi*. Ada majikan, ada bawahan dan ada jenderal—ada juga gedibah Kang Potro pun selalu menyertai anggota Pujangga Anom (Sigit anong), putra Raja Debo, kediri, kemanapun dia pergi. Tak pelak, penonton dan juri sempat tertingal oleh kelengkapan

Kang Potro. Mereka seperti sedang melihat Duluk Nini Thorok saat menari. Kemudian, menyedot perhatian penonton itulah yang mungkin membuat juri

Parade Tari Daerah di Taman Mini

Indonesia Indah harus memberikan penilaian penyaji unggulan terbaik bagi Kang Potro. Tidak hanya itu.

OTOM ZA AM

**MEJENG:** Penari Kang Potro berpose bersama.













## BIODATA PENULIS



Nama : Yoan Catharina  
Nim : 14134173  
Tempat/Tanggal lahir : Banjarmasin, 03 Oktober 1995  
Alamat : Desa Sampung lor Rt 01/ Rw 01, Kecamatan  
Sampung, Kabupaten Ponorogo.  
Email : [yoancatharina@gmail.com](mailto:yoancatharina@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan :**

1. SD Negeri 01 Sampung, tamat tahun 2010
2. SMP Negeri 01 Sampung, tamat tahun 2012
3. SMA Negeri 01 Sampung, tamat tahun 2014
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, masuk tahun 2014 hingga 2018.